



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 56

OCT 2025

Special Edition: **World Food Day 2025: Reflections and Practices
From the Ground and from the Forum**



Contact Us:  contact@pisagro.org  www.pisagro.org  [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)    PISAgro



Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar**
Opening Remarks
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**
- 06 Prolog**
"Keberlanjutan" Menjadi Faktor Utama Industri Susu Amerika Serikat
- 11 Prologue**
"Sustainability" Becomes the Main Driver of the United States' Dairy Industry
- 16 Fitur**
Dunia Berpacu Melawan Krisis Pangan: Lima Pelajaran Penting dari World Food Forum 2025
- 19 Feature**
The World Races Against Food Crisis: Five Key Lessons from the World Food Forum 2025
- 22 Fitur**
Kunjungan Lapang ke Kebun Kacang Tanah Petani Mitra Garudafood di Pati
- 24 Feature**
A Field Visit to Peanut Farms of Garudafood Partner Farmers in Pati
- 26 Kabar PISAgro**
Nestlé Indonesia Teken MoU dengan BPJPH untuk Mendukung Sertifikasi Halal 5.000 UMKM
- 28 PISAgro Update**
Nestlé Indonesia Signs MoU with BPJPH to Support Halal Certification for 5,000 MSME
- 30 Sorotan - PISAgro 2.0 (Oktober 2025)**
- 33 Highlights - PISAgro 2.0 (October 2025)**
- 36 Sorotan**
- 47 Highlights**
- 57 Profil**
Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Yudho, Peternak Jamur Mitra Mushome dari Jawa Barat
- 60 Profile**
Empowering Farmers: The Story of Mr. Yudha, Mushroom Farmer and Partner of Mushome from West Java

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat
Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi Oktober 2025 dari PISAgro News! Bulan ini, kita memperingati Hari Pangan Sedunia, momen penting untuk merefleksikan kembali bagaimana kolaborasi lintas sektor berperan dalam mewujudkan sistem pangan yang berkelanjutan, inklusif, dan tangguh terhadap perubahan iklim. Dengan semangat “Leave No One Behind”, PISAgro terus berkomitmen memperkuat peran kemitraan dalam mendukung petani kecil, meningkatkan produktivitas, dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Edisi kali ini kami buka dengan prolog “Keberlanjutan Menjadi Faktor Utama Industri Susu Amerika Serikat”, yang menyoroti bagaimana inovasi dan efisiensi energi menjadi kunci bagi industri pangan global untuk menekan emisi sekaligus menjaga daya saing. Dari panggung dunia, kami membagikan lima pelajaran penting dari World Food Forum 2025, di mana berbagai negara berlomba mempercepat transformasi sistem pangan menuju ketahanan yang lebih adil dan inklusif.

Dari lapangan, PISAgro menugaskan tim untuk melakukan kunjungan ke kebun kacang tanah petani mitra Garudafood di Pati, sebuah kemitraan yang telah berjalan lebih dari 15 tahun dan menjadi contoh nyata bagaimana model inclusive closed-loop mampu meningkatkan kesejahteraan petani

sekaligus memastikan pasokan bahan baku yang berkelanjutan.

Dalam rubrik PISAgro Update, kami mengangkat kabar baik dari Nestlé Indonesia yang menandatangani MoU dengan BPJPH untuk mendukung sertifikasi halal bagi 5.000 pelaku UMKM, mempertegas sinergi antara keberlanjutan, inklusivitas, dan kepercayaan konsumen.

Sebagai penutup, kami menghadirkan kisah inspiratif dari Bapak Yudho, petani jamur mitra Mushome asal Jawa Barat. Perjalanan beliau mencerminkan semangat kemandirian dan kemitraan yang menjadi jantung dari visi PISAgro: memberdayakan petani untuk tumbuh bersama ekosistem pertanian berkelanjutan.

Kami berharap edisi Oktober ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menguatkan tekad kita semua untuk terus berkontribusi dalam membangun masa depan pangan Indonesia yang lebih tangguh, adil, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat
Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the October 2025 edition of PISAgro News! This month, we commemorate World Food Day, a vital moment to reflect on how cross-sector collaboration plays a key role in building a sustainable, inclusive, and climate-resilient food system. Embracing the spirit of “Leave No One Behind,” PISAgro remains committed to strengthening partnerships that support smallholder farmers, enhance productivity, and ensure the long-term sustainability of natural resources.

We open this edition with a prologue titled “Sustainability Becomes the Main Driver of the United States’ Dairy Industry,” highlighting how innovation and energy efficiency are becoming the cornerstones for the global food industry to reduce emissions while maintaining competitiveness. From the global stage, we share five key takeaways from the World Food Forum 2025, where nations across the world are accelerating their food systems transformation toward greater equity and resilience.

From the field, PISAgro assigned a team to conduct a field visit to the peanut farms of Garudafood’s partner farmers in Pati, a partnership that has thrived for over 15 years. This collaboration stands as a strong

example of how the inclusive closed-loop model can enhance farmers’ livelihoods while ensuring a sustainable supply of raw materials.

In our PISAgro Update section, we feature positive news from Nestlé Indonesia, which signed an MoU with BPJPH to support halal certification for 5,000 MSMEs, reinforcing the synergy between sustainability, inclusivity, and consumer trust.

To close, we present an inspiring story of Mr. Yudho, a mushroom farmer and partner of Mushome from West Java. His journey reflects the spirit of self-reliance and partnership that lies at the heart of PISAgro’s vision: empowering farmers to grow alongside a sustainable agricultural ecosystem.

We hope this October edition not only broadens your insights but also strengthens our shared commitment to contribute toward building a more resilient, equitable, and sustainable future for Indonesia’s food system.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia’s agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



AgriTech & Inovasi Digital



Kelapa Sawit



Kakao



Kentang



Kopi



Karet



Jagung



Kelapa



Susu



Padi



Hortikultura



Sapi Potong



Pemberdayaan Perempuan



Pengembangan Kapasitas



Kemampuan-transparansi



Pendapatan Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Coffee



Rubber



Corn



Coconut



Dairy



Rice



Horticulture



Cattle



Women Empowerment



Capacity Building



Traceability



Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management Officer

Prolog

"Keberlanjutan" Menjadi Faktor Utama Industri Susu Amerika Serikat

Ferial Lubis



Dalam rangka memperkenalkan lebih jauh mengenai industri susu di Amerika Serikat terutama kepada beberapa negara di Asia Tenggara, Dewan Ekspor Persusuan Amerika Serikat atau *The U.S. Dairy Export Council* (USDEC) telah mengadakan konferensi dengan tema: “US Dairy Sustainability Conference: Unlocking Opportunities for Sustainable Dairy in South Asia” pada tanggal 7 Oktober 2025 di Singapura. USDEC telah mengundang beberapa perwakilan perusahaan yang bergerak dibidang sapi perah dan pengolahan susu beberapa negara di Asia Tenggara, termasuk anggota PISAgro yang menangani industri sapi perah.

Konferensi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana peternak sapi perah, koperasi, dan pengolah susu di Amerika bekerja sama untuk mencapai “industri susu berkelanjutan”

dengan memperhatikan dan menangani faktor iklim dan lingkungan dalam mendukung sistem pangan yang tangguh di seluruh dunia.

USDEC adalah sebuah organisasi nirlaba dan independen yang mewakili para peternak sapi perah dan lebih dari 130 perusahaan dan eksportir susu di AS. Dairy Management Inc. mendirikan USDEC pada tahun 1995 dan, melalui program pemeriksaan susu, merupakan penyandang dana utama organisasi tersebut. *USDA's Foreign Agricultural Service* menyediakan dukungan kegiatan ekspor, dan iuran keanggotaan mendanai kebijakan perdagangan dan kegiatan lobi Dewan.

Visi USDEC adalah membangun masa depan yang menjadikan produk susu AS sebagai pemasok pilihan global dan tolok ukur kualitas, inovasi, dan nutrisi berkelanjutan.

Misi USDEC sebagai akselerator ekspor produk susu AS terkemuka, USDEC memperluas peluang komersial dan akses kompetitif ke pasar internasional untuk mendukung sektor susu AS yang berkembang pesat.

Strategi dan Tujuan USDEC:

1. Meningkatkan motivasi dan kemampuan industri susu AS untuk bersaing dan menang di pasar ekspor;
2. Mendorong permintaan, meningkatkan preferensi, dan membangun kepercayaan terhadap produk susu AS di tingkat internasional;
3. Memperkuat kepemimpinan USDEC sebagai pendukung utama dan sumber daya utama dalam ekspor susu AS.

Didukung oleh staf spesialis perdagangan susu, USDEC menyediakan serangkaian layanan yang dirancang untuk meningkatkan penjualan produk AS:

- Tim Ahli Iklim memantau perubahan iklim di seluruh dunia untuk mengidentifikasi perubahan tarif, standar produk, persyaratan impor, dan masalah akses pasar lainnya guna memfasilitasi transaksi yang lancar.
- Para Profesional Kebijakan Perdagangan USDEC berupaya mencapai hasil terbaik bagi produk susu AS dalam negosiasi perdagangan dan menyelesaikan sengketa perdagangan yang sedang berlangsung serta ancaman terhadap pertumbuhan ekspor susu AS.
- Tim Pemasaran Global mengembangkan program dan taktik yang mempromosikan penggunaan produk susu AS, dengan menekankan prinsip-prinsip inti kolaborasi, konsistensi, kualitas, dan komitmen terhadap kebutuhan pelanggan.

- Tim Strategi Dan Wawasan mencari peluang pasar bagi produk susu AS dan, melalui riset, kolaborasi, dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pasar, mengembangkan strategi khusus bagi para pemasok AS untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Beberapa Komitmen Peternakan Sapi Perah AS

Peternakan sapi perah AS memiliki beberapa komitmen terkait keberlanjutan yaitu memperhatikan kesejahteraan hewan, memberikan kondisi hidup yang nyaman bagi ternak, menjaga kesehatan dan nutrisi sapi, melakukan penanganan yang manusiawi, melakukan pemantauan ternak yang konsisten dan memperhatikan penggunaan antibiotik.

• Kesejahteraan Hewan

Peternak sapi perah AS berkomitmen, terlepas dari ukuran banyaknya ternak atau model peternakannya, untuk memberikan perawatan terbaik bagi ternak mereka sesuai prinsip-prinsip kesejahteraan hewan yang baik, memastikan sapi mereka hidup di lingkungan yang nyaman dan sehat dimana kebutuhan kesehatan dan nutrisi ternak terpenuhi.

Dengan menerapkan praktik penanganan yang manusiawi, memprioritaskan pengelolaan antibiotik, dan memanfaatkan teknologi canggih, peternakan sapi perah AS terus menetapkan standar tertinggi dalam perawatan hewan. Program FARM merupakan salah satu alat yang membantu membedakan peternak sapi perah AS. Upaya ini bermanfaat bagi ternak dan mencerminkan keyakinan yang mengakar bahwa ternak yang sehat dan dirawat dengan baik sangat penting untuk menghasilkan susu berkualitas tinggi.

Salah satu cara industri susu AS menekankan pentingnya prinsip-prinsip kesejahteraan hewan adalah dengan mendorong para peternak untuk berpartisipasi dalam *The National Dairy*

Farmers Assuring Responsible Management (FARM) - Asosiasi Peternak Susu Nasional Menjamin Manajemen yang Bertanggung Jawab. FARM merupakan inisiatif dari the National Milk Producers Federation and the U.S. Dairy Export Council's Parent Company, Dairy Management, Inc. (DMI). Program ini menyediakan standar berbasis sains dan praktik manajemen terbaik bagi para peternak, membantu memastikan keunggulan dalam industri susu. Lebih dari 99% pasokan susu AS berasal dari peternakan yang berpartisipasi dalam the FARM Animal Care Programme.

- **Kondisi Hidup yang Nyaman**

Peternak sapi perah di AS memprioritaskan lingkungan hidup yang nyaman bagi sapi mereka. Peternakan sapi perah dilengkapi fasilitas modern dengan ruang yang luas bagi sapi untuk bergerak bebas. Banyak peternak berinvestasi dalam kandang ber-AC untuk melindungi hewan dari kondisi cuaca ekstrem, baik itu panas ekstrem di Barat Daya Amerika Serikat maupun dingin ekstrem di daerah Barat-Tengah *Midwest* bagian atas. Kandang ini, yang disebut "kandang bebas", sering kali dilengkapi dengan sistem ventilasi dan kipas angin untuk memastikan pasokan udara segar yang stabil, yang membantu menjaga suhu tetap nyaman dan meningkatkan kualitas udara secara keseluruhan. Ada juga peternak yang memilih lahan terbuka yang memiliki akses yang mudah dari kandang ke lahan terbuka. Gaya peternakan ini, yang sering disebut "lahan kering", mencakup naungan dan perlindungan dari angin.

- **Kesehatan dan Nutrisi Sapi**

Nutrisi yang tepat sangat penting bagi kesejahteraan sapi perah, dan peternak di AS bekerja sama dengan ahli gizi ternak merancang pola makan seimbang yang memenuhi kebutuhan nutrisi ternak mereka. Pola makan ini biasanya mencakup campuran hijauan, biji-bijian, suplemen protein, vitamin, dan mineral. Beberapa peternakan di Amerika Serikat berbasis

padang rumput, yang berarti mereka mendapatkan seluruh atau sebagian nutrisi mereka dari penggembalaan. Sebagian besar peternakan konvensional mencampur pakan dan diberikan kepada sapi.

Pemeriksaan kesehatan hewan secara teratur dan tindakan pencegahan kesehatan, seperti vaksinasi dan pengendalian parasit, juga merupakan praktik standar untuk memastikan sapi tetap sehat dan produktif. FARM telah mempengaruhi standar perawatan hewan di peternakan AS dengan memasukkan protokol kesehatan dan nutrisi sapi yang berbasis sains, terlepas dari ukuran atau gaya peternakan. Standar-standar ini dikembangkan oleh peternak, dokter hewan, akademisi kesejahteraan sapi perah, dan pakar industri lainnya. Berkat upaya ini, FARM menjadi inisiatif perawatan hewan ternak pertama di dunia yang diakui oleh Organisasi Internasional untuk Standardisasi (ISO).

- **Penanganan yang Manusiawi**

Selain kesehatan dan nutrisi, peternakan sapi perah di AS memprioritaskan pelatihan karyawan tentang teknik penanganan yang manusiawi untuk meminimalkan stres dan memastikan keselamatan ternak. Pelatihan ini, yang mencakup pemahaman perilaku sapi dan penggunaan metode yang lembut dan rendah stres saat memindahkan atau berinteraksi dengan hewan, merupakan bagian penting dari komitmen terhadap kesejahteraan hewan. Banyak peternakan menerapkan sistem penanganan rendah stres, seperti rantai antiselip dan jalur lebar, untuk mengurangi risiko cedera dan menciptakan lingkungan yang aman bagi sapi saat mereka keluar masuk kandang perah.

- **Pemantauan Ternak yang Konsisten**

Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan hewan di peternakan sapi perah AS. Banyak peternak menggunakan sistem

pemantauan canggih, seperti kalung atau pedometer, untuk memantau kesehatan dan perilaku setiap sapi melalui sensor. Sensor ini dapat mendeteksi tanda-tanda awal penyakit atau stres, sehingga peternak dan dokter hewan dapat segera melakukan intervensi dan memberikan perawatan yang diperlukan. Pemantauan ini memungkinkan peternak untuk menganalisis data secara berkala dan memperbarui protokol mereka agar sesuai dengan kebutuhan sapi mereka.

- **Penggunaan antibiotik.**

Peternak sapi perah di AS mematuhi pedoman ketat terkait antibiotik dan pengobatan lainnya untuk memastikan kesehatan dan keselamatan sapi mereka serta kualitas susu. Obat-obatan ini diberikan secara bijaksana dan hanya bila diperlukan untuk mengatasi masalah kesehatan tertentu, mengikuti resep dokter hewan dan protokol peraturan. Peternak memprioritaskan langkah-langkah pencegahan kesehatan, seperti vaksinasi dan nutrisi yang tepat, untuk meminimalkan kebutuhan antibiotik. Ketika pengobatan diperlukan, periode penghentian penggunaan antibiotik dipatuhi secara ketat untuk memastikan tidak ada residu yang tersisa dalam susu, sehingga menjaga kesehatan konsumen.

FARM mempromosikan penggunaan antibiotik yang aman dan bertanggung jawab. Program Pengelolaan Antibiotik di dalam FARM menyediakan edukasi berkelanjutan tentang penggunaan antibiotik untuk menjaga kesehatan sapi dan pasokan susu aman dari residu antibiotik. Standar pengelolaan antibiotik FARM *Animal Care* juga dievaluasi oleh pihak kedua.

Kepedulian AS Terhadap Keberlanjutan Peternakan Sapi Perah

Peternakan sapi perah di Amerika menetapkan beberapa sasaran tahun 2050 terkait penanganan lingkungan/keberlanjutan yaitu: Mencapai netralitas Gas Rumah Kaca (GRK); Mengoptimalkan penggunaan air sambil memaksimalkan daur ulang; Meningkatkan kualitas air dengan mengoptimalkan pemanfaatan pupuk kandang dan nutrisi.

Strategi Pengukuran Sasaran 2050 dimaksud terdiri dari:

1. Emisi GRK: a. Melaporkan emisi industri secara keseluruhan setiap lima tahun; b. Memungkinkan masing-masing peternakan dan pengolah memahami jejak karbon mereka dan pilihan untuk perbaikan; c. Membuat model mitigasi emisi di masa mendatang.
2. Penggunaan Air: a. Memperkirakan penggunaan air dan daur ulang sesuai standar internasional; b. Mendukung petani melalui pengembangan alat pendukung keputusan efisiensi penggunaan air.
3. Kualitas air: Mendukung kemajuan petani dengan mengembangkan model hasil kualitas air pertanian secara keseluruhan.

Sejak tahun 2020, Amerika juga melaksanakan suatu metoda yang disebut *Life Cycle Assessment*. LCA mengkaji dampak lingkungan suatu produk melalui cakupan siklus hidupnya yang telah ditentukan. LCA lebih dari sekadar kumpulan data; LCA menyediakan landasan dasar, mengidentifikasi peluang utama, dan menginformasikan strategi.

Pada tahun 2020 ditetapkan tujuan LCA adalah:

1. Menetapkan dasar tahun pelaporan kemajuan setiap 5 tahun mulai tahun 2025;
2. Mendukung penyelarasan industri pada metode, metrik, dan terminologi untuk memperkirakan emisi GRK;

- Memahami kontributor jejak GRK industri susu (pada tingkat regional dan nasional) dan mendukung pengembangan strategi mitigasi.

Pada tahun 2020, Amerika menghitung emisi GRK dari “Cradle to Farmgate” untuk Susu Cair Mentah dengan hasil: a. Rata-rata emisi GRK absolut (total) : 132,1 MMT CO₂e dan b. Intensitas emisi GRK : 1,30 kg CO₂e per kg FPCM. Kondisi ini kemudian dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2007, dan hasilnya intensitas emisi GRK menurun sekitar 13% sementara produksi susu cair meningkat pesat sebesar 26% dan total emisi hanya meningkat 10%, dan tren ini berlanjut hingga saat ini.

Tabel 3. Perkembangan Emisi GRK 2007-2020

Item	2007	2020	Perubahan
Intensitas emisi (kg CO ₂ e per kg of FPCM)	1,50	1,30	-13%
Emisi absolute (total) (MMT CO ₂ e)	120,6	132,1	+10%
Total produksi susu (Juta ton FPCM)	81	102	+26%

Perbandingan menggunakan metode, batasan sistem, dan asumsi yang sama.

Data LCA tahun 2020 ini kemudian ditetapkan sebagai skenario dasar target hingga tahun 2050:

- Perkirakan total pengurangan GRK yang dapat dicapai industri secara keseluruhan, lebih dari 27 teknologi dievaluasi.
- Menginformasikan dan menyelaraskan industri susu AS mengenai prioritas dan strategi utama mitigasi GRK.
- Mengidentifikasi kesenjangan dan terobosan pengetahuan, peluang dan hambatan ekonomi, yang merupakan kunci kemajuan.
- Mengilustrasikan peluang kemitraan dan investasi eksternal di dalam dan di luar industri susu untuk meningkatkan praktik yang ada.

Ekspor Produk Susu AS ke Asia Tenggara

Saat ini tercatat sebanyak 24.811 peternakan sapi perah di seluruh Amerika. Dari jumlah tersebut 55% memiliki ternak dengan jumlah berkisar 0-49 ekor.

Tabel 1. Proporsi Peternakan di AS Berdasarkan Jumlah Ternak

Jumlah Ternak (ekor)	%
0-49	55
50-199	30
200-499	7
500-999	3
>1000	5

Asia Tenggara merupakan pasar terbesar ke-3 ekspor susu Amerika dengan nilai US \$1,0 miliar pada tahun 2024. Pertumbuhan nilai ekspor tahun 2024 meningkat 48% dibandingkan tahun 2017. Sedangkan dari segi volume tercatat ekspor tahun 2024 ke Asia Tenggara sebesar 446.000 MT* merupakan pasar terbesar ke-2. Pertumbuhan volume ekspor tahun 2024 meningkat 36% dibandingkan tahun 2017.

Data tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara terbesar kedua tujuan ekspor produk susu AS di Asia Tenggara. Setiap 1 dari 33 kapal tanker ekspor produk susu dari AS menuju negara di Asia Tenggara.

Tabel 2. Volume Ekspor Produk Susu AS ke Asia Tenggara 2024

No	Negara	Volume Ekspor (MT)*
1	Filipina	143.339
2	Indonesia	117.066
3	Vietnam	73.304
4	Thailand	43.001
5	Malaysia	41.654
6	Singapura	26.493

Note: * Berdasarkan Milk Solid Equivalent (MSE) atau mengacu pada jumlah susu mentah yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk susu, diukur berdasarkan total kandungan padatan (lemak, protein, laktosa, mineral).

Prologue

“Sustainability” Becomes the Main Driver of the United States' Dairy Industry

Ferial Lubis



To further introduce the dairy industry in the United States, particularly to several countries in Southeast Asia, The U.S. Dairy Export Council (USDEC) organised a conference themed “US Dairy Sustainability Conference: Unlocking Opportunities for Sustainable Dairy in South Asia” on October 7, 2025, in Singapore. USDEC invited several representatives from dairy farming and milk processing companies across Southeast Asian countries, including members of PISAgro engaged in the dairy sector.

The conference aimed to study how American dairy farmers, cooperatives, and processors collaborate to achieve a “sustainable dairy industry” by addressing climate and environmental factors in support of resilient

global food systems.

USDEC is a non-profit, independent organisation representing U.S. dairy farmers and more than 130 dairy companies and exporters. Dairy Management Inc. established USDEC in 1995 and, through the dairy checkoff programme, serves as its principal funder. The USDA’s Foreign Agricultural Service supports export activities, while membership dues finance the council’s trade policy and advocacy efforts.

USDEC’s vision is to build a future where U.S. dairy products are the global supplier of choice and the benchmark for quality, innovation, and sustainable nutrition.

As the leading accelerator of U.S. dairy exports, USDEC’s mission is to expand commercial

opportunities and competitive market access internationally to support a thriving U.S. dairy sector.

USDEC's Strategy and Objectives:

1. Strengthen the motivation and capacity of the U.S. dairy industry to compete and win in export markets;
2. Drive demand, enhance preference, and build trust in U.S. dairy products internationally;
3. Consolidate USDEC's leadership as the primary advocate and resource hub for U.S. dairy exports.

Supported by specialised trade staff, USDEC offers a range of services to help boost U.S. dairy sales:

- Climate Experts Team monitors global climate developments to identify changes in tariffs, product standards, import requirements, and other market access issues to facilitate smooth transactions.
- Trade Policy Professionals work to achieve optimal outcomes for U.S. dairy products in trade negotiations, resolve ongoing trade disputes, and mitigate threats to U.S. dairy export growth.
- Global Marketing Team designs programmes and tactics to promote U.S. dairy product utilisation, emphasizing collaboration, consistency, quality, and commitment to customer needs.
- Strategy and Insights Team identifies market opportunities for U.S. dairy through research, collaboration, and deep market understanding, developing tailored strategies for U.S. suppliers to capitalise on these opportunities.

Commitments of U.S. Dairy Farmers Toward Sustainability

U.S. dairy farmers uphold several sustainability commitments centered on animal welfare, providing comfortable living conditions, ensuring health and nutrition, practicing humane handling, maintaining consistent animal monitoring, and managing responsible antibiotic use.

• Animal Welfare

Regardless of herd size or farming model, U.S. dairy farmers are committed to providing the best care for their animals, ensuring cows live in healthy, comfortable environments where their nutritional and health needs are met. Through humane handling, responsible antibiotic management, and advanced technology, U.S. dairies set the highest standards for animal care.

The FARM Programme (Farmers Assuring Responsible Management) is a key initiative that distinguishes U.S. dairy farmers. Established by the National Milk Producers Federation and Dairy Management Inc. (DMI), it provides the science-based standards and best management practices to ensure excellence in the dairy sector. Over 99% of the U.S. milk supply comes from farms participating in the FARM Animal Care Programme.

• Comfortable Living Conditions

U.S. dairy farms prioritise comfortable housing for their cows. Modern dairy facilities provide spacious areas for cattle to move freely. Many farms invest in temperature-controlled barns to protect animals from extreme weather, whether the intense heat of the American Southwest region or the harsh cold of the Upper Midwest region. These freestall barns often feature ventilation systems and fans to ensure continuous airflow and optimal air quality.

Other farms adopt open-lot systems, allowing cows easy access between barns and open fields, often equipped with shade and wind protection.

- **Animal Health and Nutrition**

Proper nutrition is essential for the well-being of dairy cows, and U.S. farmers work closely with animal nutritionists to design balanced diets that meet their herds' nutritional needs. These diets typically include a mix of forages, grains, protein supplements, vitamins, and minerals. Some farms in the United States are pasture-based, meaning cows obtain all or part of their nutrition from grazing. Most conventional farms, however, provide mixed feed directly to the cows.

Regular animal health checks and preventive health measures, such as vaccination and parasite control, are also standard practices to ensure cows remain healthy and productive. The FARM (Farmers Assuring Responsible Management) programme has influenced animal care standards on U.S. farms by incorporating science-based cattle health and nutrition protocols, regardless of farm size or management style. These standards were developed by farmers, veterinarians, dairy welfare academics, and other industry experts. Thanks to these efforts, FARM became the world's first livestock care initiative recognised by the International Organisation for Standardisation (ISO).

- **Humane Handling**

Beyond health and nutrition, U.S. dairy farms prioritise employee training on humane handling techniques to minimise stress and ensure animal safety. This training, which includes understanding cow behavior and using gentle, low-stress methods when moving or interacting with animals is a crucial part of the commitment to animal welfare. Many farms adopt low-stress handling systems, such as non-slip flooring and wide lanes, to reduce injury risks and create a safe environment for cows as they enter and exit milking areas.

- **Consistent Livestock Monitoring**

Technology plays a vital role in improving animal welfare on U.S. dairy farms. Many farmers use advanced monitoring systems, such as collars or pedometers, to track each cow's health and behavior through sensors. These sensors can detect early signs of illness or stress, allowing farmers and veterinarians to intervene promptly and provide necessary treatment. This monitoring enables farmers to analyze data regularly and update their management protocols to better match the cows' needs.

- **Responsible Use of Antibiotics.**

U.S. dairy farmers strictly follow guidelines on antibiotics and other treatments to ensure both animal health and milk safety. Medications are administered judiciously and only when necessary to address specific health issues, in accordance with veterinary prescriptions and regulatory protocols. Farmers prioritise preventive measures, such as vaccinations and proper nutrition, to minimise antibiotic use. When treatment is necessary, strict withdrawal periods are observed to ensure no residue remains in the milk, thus protecting consumer health..

FARM promotes the safe and responsible use of antibiotics. Its Antibiotic Stewardship Programme provides ongoing education on proper antibiotic use to maintain cow health and ensure the milk supply remains free of antibiotic residues. The FARM Animal Care antibiotic management standards are also evaluated by second-party reviewers.

U.S. Commitment to Dairy Farm Sustainability

The U.S. dairy sector has set ambitious 2050 environmental sustainability goals, including: Achieving greenhouse gas (GHG) neutrality; Optimizing water use while maximizing recycling; and Improving water quality by optimizing manure and nutrient management.

The 2050 Target Measurement Strategy includes:

1. GHG Emissions: Reporting overall industry emissions every five years; Enabling individual farms and processors to understand their carbon footprints and identify improvement opportunities; Developing models for future emission mitigation.
2. Water Use: Estimating water use and recycling according to international standards; Supporting farmers through the development of decision-support tools for efficient water use.
3. Water Quality: Supporting farmers' progress by developing comprehensive models for agricultural water quality outcomes.

Since 2020, the U.S. has implemented a method known as Life Cycle Assessment (LCA), which evaluates the environmental impacts of a product throughout its defined life cycle. LCA goes beyond data collection, it provides a foundation, identifies key opportunities, and informs long-term strategies.

The 2020 LCA objectives include:

1. Establishing a baseline year for progress reporting every five years, starting in 2025;
2. Aligning the industry on methodologies, metrics, and terminology for estimating GHG emissions;
3. Understanding contributors to the dairy industry's GHG footprint (regionally and nationally) and supporting the development of mitigation strategies.

In 2020, the U.S. calculated GHG emissions from "Cradle to Farmgate" for raw fluid milk, yielding the following results: Total absolute GHG emissions: 132.1 MMT CO₂e; GHG emission intensity: 1.30 kg CO₂e per

kg FPCM (Fat- and Protein-Corrected Milk). Compared to 2007 levels, GHG emission intensity decreased by approximately 13%, while raw milk production increased significantly by 26%, and total emissions rose only 10%. This trend has continued to the present, reflecting steady progress toward sustainability in the U.S. dairy industry.

Table 3. Development of GHG Emissions 2007–2020

Item	2007	2020	Changes
Emission Intensity (kg CO ₂ e per kg of FPCM)	1,50	1,30	-13%
Absolute Emission (total) (MMT CO ₂ e)	120,6	132,1	+10%
Total Milk Production (Million tons FPCM)	81	102	+26%

The comparison uses identical methods, system boundaries, and assumptions.

The 2020 LCA (Life Cycle Assessment) data was established as the baseline scenario for targets through 2050, with the following objectives:

1. Estimate the total GHG reduction potential achievable by the industry as a whole; more than 27 technologies were evaluated.
2. Inform and align the U.S. dairy industry on key priorities and strategies for GHG mitigation.
3. Identify knowledge gaps and breakthroughs, as well as economic opportunities and barriers that are essential for progress.
4. Illustrate partnership and external investment opportunities both within and beyond the dairy sector to enhance existing practices.

U.S. Dairy Exports to Southeast Asia

As of now, there are 24,811 dairy farms across the United States. Of that number, 55% have herds ranging from 0–49 cows.

Table 1. Proportion of U.S. Dairy Farms by Number of Livestock

Number of livestock (heads)	%
0-49	55
50-199	30
200-499	7
500-999	3
>1000	5

Southeast Asia is the third-largest export market for U.S. dairy products, with a total value of US\$1.0 billion in 2024, a 48% increase compared to 2017. In terms of volume, U.S. dairy exports to Southeast Asia reached 446,000 metric tonnes (MT) in 2024, making it the second-largest regional market by export volume. This represents a 36% growth compared to 2017.

Data from 2024 also show that Indonesia is the second-largest destination for U.S. dairy exports in Southeast Asia. Statistically, one out of every 33 export tankers carrying U.S. dairy products is bound for a Southeast Asian country.

Table 2. Volume of U.S. Dairy Product Exports to Southeast Asia, 2024

No	Country	Export Volumes (MT)*
1	Philippines	143.339
2	Indonesia	117.066
3	Vietnam	73.304
4	Thailand	43.001
5	Malaysia	41.654
6	Singapore	26.493

Note: Based on Milk Solid Equivalent (MSE), referring to the amount of raw milk required to produce a given quantity of dairy products, measured according to total solid content (fat, protein, lactose, minerals).

Fitur

Dunia Berpacu Melawan Krisis Pangan: Lima Pelajaran Penting dari World Food Forum 2025

Hendri Surya Widcaksana



Ketika dunia kembali berhadapan dengan ancaman kelaparan global, perang yang memperburuk rantai pasok, serta perubahan iklim yang mengancam produksi pangan, Forum Pangan Dunia (WFF) 2025 hadir sebagai ajang refleksi dan aksi. Forum tahunan yang digelar di markas besar Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) di Roma pada 10–17 Oktober 2025 ini sekaligus menandai 80 tahun berdirinya FAO, momentum yang sarat makna di tengah krisis pangan yang belum mereda.

Dengan tema “Hand in Hand for Better Foods and a Better Future,” WFF 2025 mempertemukan ribuan peserta dari berbagai sektor: pemerintah, pelaku usaha, peneliti, masyarakat adat, hingga generasi muda dari seluruh dunia. Dari perbincangan intens selama sepekan, muncul sejumlah

pesan penting, bukan sekadar jargon global, tetapi arah nyata bagi masa depan sistem pangan dunia.

Anak Muda Bukan Sekadar Penonton

Jika di masa lalu generasi muda sering dianggap pelengkap dalam diskusi kebijakan, kali ini mereka menjadi pusat perhatian. Melalui Forum Pemuda Global, WFF menegaskan bahwa anak muda adalah aktor utama perubahan sistem pangan.

FAO menyoroti munculnya ratusan inisiatif yang dipimpin oleh anak muda di bidang pangan dan lingkungan. “Kami tidak hanya butuh ruang berbicara, tapi juga mekanisme untuk bertindak,” tegas salah satu perwakilan Juara Pangan Muda (*Youth Food Champions*).



Pesannya jelas: partisipasi generasi muda harus difasilitasi lewat akses pada pendanaan, teknologi, dan pelatihan. Banyak negara kini diminta membentuk Dewan Pangan Pemuda Nasional (*Youth Food Councils*) untuk memastikan ide-ide mereka diterjemahkan ke dalam kebijakan nyata.

Sains, Solidaritas, dan Investasi Jadi Tiga Pilar Baru

Forum menegaskan arah baru transformasi sistem pangan global: solidaritas lintas negara, penerapan sains dan inovasi, serta investasi cerdas.

Melalui inisiatif Bahu Membahu/*Hand-in-Hand*, FAO memetakan proyek-proyek prioritas di negara berkembang dan menghubungkannya langsung dengan sumber pendanaan global. “Kita harus berinvestasi bukan hanya pada hasil, tetapi juga pada nilai,” ujar Direktur Jenderal FAO, Qu Dongyu, dalam pidato penutupan.

Artinya, investasi di sektor pangan tidak boleh hanya mengejar volume produksi, tetapi juga keberlanjutan, nutrisi, dan kesejahteraan petani.

Digitalisasi Pertanian: Dari Data Menjadi Keputusan

Topik digital kembali menjadi sorotan besar di WFF 2025. FAO menampilkan berbagai inovasi, mulai dari platform agridata yang mengintegrasikan data petani, cuaca, dan pasar, hingga sistem pertanian presisi berbasis AI.

Namun, FAO mengingatkan: teknologi bukan tujuan, melainkan alat. Digitalisasi harus memperkuat ketahanan dan transparansi, bukan memperlebar kesenjangan. Literasi digital, infrastruktur internet pedesaan, dan perlindungan data petani kini menjadi prioritas baru yang tak kalah penting dari perangkat kerasnya sendiri.

Kelaparan Masih Nyata, dan Bersifat Politis

Dalam sesi khusus yang dihadiri pemimpin agama dunia, Reuters melaporkan pesan moral yang kuat: kelaparan bukan sekadar masalah teknis, tapi juga etika dan politik.

Lebih dari 700 juta orang masih hidup dalam kondisi rawan pangan. Konflik, perubahan iklim, dan ketimpangan distribusi pangan membuat jutaan keluarga kehilangan akses terhadap makanan bergizi. FAO menyerukan

agar isu pangan tidak dijadikan alat politik, melainkan hak dasar manusia yang harus dilindungi.

Forum juga menekankan perlunya saluran kemanusiaan yang aman di wilayah konflik, serta reformasi kebijakan perdagangan dan subsidi yang lebih adil untuk negara-negara berpenghasilan rendah.

Masyarakat Adat dan Air: Akar Ketahanan yang Sering Terlupakan

WFF 2025 juga menghadirkan Rome Water Dialogue dan Indigenous Peoples' Hub, dua forum yang memperlihatkan bagaimana pengetahuan lokal dan pengelolaan air tradisional menjadi bagian dari solusi global.

“Bicara ketahanan pangan tidak bisa tanpa air, dan bicara air tidak bisa tanpa masyarakat yang hidup dengannya,” ujar salah satu perwakilan masyarakat adat Amazon.

Pendekatan berbasis kearifan lokal kini diakui sebagai strategi penting menjaga agro-keanekaragaman dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Langkah ke Depan: Dari Roma ke Lapangan

Dari seluruh hasil forum, FAO merangkum beberapa rekomendasi praktis:

1. Membentuk Dewan Pangan Muda (*Youth Food Councils*) di tiap negara untuk menjembatani gagasan generasi muda dan kebijakan nasional.
2. Mengembangkan peta jalan digitalisasi pangan yang menjamin interoperabilitas data dan perlindungan privasi petani.
3. Mendorong investasi *blended finance* bagi proyek pangan berkelanjutan.
4. Memperkuat ketahanan pangan di wilayah konflik dengan jalur kemanusiaan yang aman.
5. Mengintegrasikan masyarakat adat dan

konservasi keanekaragaman hayati dalam kebijakan pangan nasional.

Momentum yang Tidak Boleh Hilang

World Food Forum 2025 menutup dengan seruan emosional: “No one should be left hungry, and no idea should be left unheard.” Forum ini bukan sekadar panggung diplomasi, tetapi peta jalan bagi dunia untuk menata kembali sistem pangan global dengan anak muda, petani, inovator, dan masyarakat adat di garda depan.

Sebagaimana ditekankan FAO dalam pernyataan resminya, “Transformasi sistem pangan tidak akan datang dari satu negara atau satu sektor saja, tetapi dari kerja sama global yang berani dan inklusif.” Dari Roma, dunia diingatkan bahwa masa depan pangan bukan sekadar tentang apa yang kita makan, tetapi tentang bagaimana kita bekerja sama untuk memastikan semua orang bisa makan.

Sumber Referensi: FAO, Portal Resmi Forum Pangan Dunia, Agroinformatika FAO, Reuters

Feature

The World Races Against Food Crisis: Five Key Lessons from the World Food Forum 2025

Hendri Surya Widcaksana



When the world once again faces the threat of global hunger, wars that disrupt supply chains, and climate change that endangers food production, the World Food Forum (WFF) 2025 emerged as a moment of reflection and collective action. Held at the headquarters of the Food and Agriculture Organisation (FAO) in Rome from 10-17th of October 2025, this annual forum also marked FAO's 80th anniversary, a meaningful milestone amid an ongoing global food crisis.

Under the theme “Hand in Hand for Better Foods and a Better Future,” WFF 2025 brought together thousands of participants from diverse sectors: governments, businesses, researchers, Indigenous peoples, and youth representatives from across the globe.

From a week of intense discussions came not just slogans, but clear directions for shaping the future of the world's food systems.

Youth Are No Longer Bystanders

If young people were once seen as mere spectators in policy discussions, this year they stood at the center of attention. Through the Global Youth Forum, WFF underscored that youth are the main drivers of food system transformation.

FAO highlighted the rise of hundreds of youth-led initiatives in food and environmental sectors. “We don't just need a space to speak, we need mechanisms to act,” declared one representative of the Youth Food Champions.



The message was unmistakable: youth participation must be supported with access to funding, technology, and capacity building. Many countries are now being encouraged to establish National Youth Food Councils to ensure that young people's ideas are translated into tangible policies.

Science, Solidarity, and Smart Investment as the New Three Pillars

The forum reaffirmed a new direction for global food system transformation: cross-country solidarity, the application of science and innovation, and smarter investment.

Through its Hand-in-Hand Initiative, FAO mapped priority projects in developing countries and linked them directly with global funding sources. "We must invest not only in results but in values," stated FAO Director-General Qu Dongyu in his closing remarks.

This means that investment in the food sector should not solely aim for greater production volumes, but also promote sustainability, nutrition, and farmers' well-being.

Digital Agriculture: Turning Data into Decisions

Digitalisation once again took center stage at WFF 2025. FAO showcased a range of innovations, from Agro-data platforms that integrate farmer, weather, and market data to AI-based precision farming systems.

Yet, FAO reminded participants that technology is a tool, not an end goal. Digitalisation should strengthen resilience and transparency rather than widen inequality. Therefore, digital literacy, rural internet infrastructure, and farmer data protection have become new priorities, just as important as the hardware itself.

Hunger Remains Real, and Deeply Political

In a special session attended by global religious leaders, Reuters reported a strong moral message: hunger is not merely a technical problem, but also an ethical and political one.

More than 700 million people still live under food insecurity. Conflict, climate change, and unequal food distribution have robbed millions of families of access to nutritious food. FAO urged that food must never be

used as a political tool, but recognised and protected as a fundamental human right.

The forum also emphasised the need for secure humanitarian corridors in conflict zones and fairer trade and subsidy policies for low-income nations.

Indigenous Communities and Water: The Often-Forgotten Roots of Resilience

WFF 2025 also featured the Rome Water Dialogue and the Indigenous Peoples' Hub, two platforms that highlighted how local knowledge and traditional water management can play a central role in global solutions.

"You can't talk about food security without water, and you can't talk about water without the people who live with it," said a representative of an Indigenous Amazonian community.

Local wisdom-based approaches are now recognised as key strategies to preserve agrobiodiversity and adapt to climate change.

A Momentum That Must Not Be Lost

The World Food Forum 2025 closed with an emotional call: "No one should be left hungry, and no idea should be left unheard." More than just a diplomatic event, WFF 2025 served as a roadmap for rebuilding the global food system, placing young people, farmers, innovators, and Indigenous communities at the forefront of change.

As FAO stressed in its official statement, "Food system transformation will not come from a single country or a single sector, but from bold, inclusive global collaboration." From Rome, the message echoed worldwide: the future of food is not only about what we eat, but how we work together to ensure that everyone can eat..

References: FAO, World Food Forum Official Portal, FAO Agro-informatics, Reuters

The Way Forward: From Rome to the Fields

From the forum's outcomes, FAO summarised several practical recommendations:

1. Establish Youth Food Councils in every country to bridge youth ideas and national food policies.
2. Develop national food digitalisation roadmaps that ensure data interoperability and farmers' data privacy.
3. Promote blended finance mechanisms for sustainable food projects.
4. Strengthen food resilience in conflict-affected regions through safe humanitarian corridors.
5. Integrate Indigenous peoples and biodiversity conservation into national food policies.

Fitur

Kunjungan Lapang ke Kebun Kacang Tanah Petani Mitra Garudafood di Pati

Ferial Lubis, Alicia Ceu



Dalam rangka mempelajari pola kemitraan yang dilaksanakan oleh Garudafood, PISAgro telah menugaskan Ferial, Nadia dan Alicia melakukan kunjungan lapang ke Desa Gunung Ungkal, Pati, Semarang dimana terdapat kerjasama kemitraan antara Garudafood dengan petani kacang tanah yang telah berjalan selama 15 tahun.

Menurut Ketua Kelompok Tani Kacang Tanah, Bapak Indarto, jumlah awal petani yang berminat bermitra hanya 5 orang, lalu berkembang dan saat ini

mencapai 30 orang.

Garudafood selama ini telah secara intensif memberikan bimbingan kepada petani mulai dari penanaman hingga panen, sehingga diperoleh hasil yang sesuai standard Garudafood dan produksi yang dihasilkan cukup tinggi yaitu 6 ton/Ha, dibandingkan dengan produksi nasional kacang tanah rata-rata 2,5-3 ton/Ha. Pupuk dan benih diusahakan oleh petani, benih menggunakan benih lokal yang dihasilkan oleh petani sendiri di wilayah tersebut.

Untuk mengurangi impor kacang tanah yang setiap tahunnya mencapai rata-rata 360.000 ton (kebutuhan Nasional 600.000 ton pertahun), Kementerian Pertanian tahun 2026 mengalokasikan subsidi bibit kacang tanah untuk lokasi penanaman baru seluas 3.000 ha. Pada tahun 2023 dan 2024 subsidi ini tidak ada. Desa Gunung Ungkal, Pati, mempunyai kesempatan untuk memperoleh bibit subsidi tersebut karena telah menghasilkan bibit kacang tanah sendiri asalkan dapat membuka lahan tanam baru.

Arahan Bapak Catur (Ditjen Tanaman Pangan) agar segera diproses sertifikat benih kacang tanah lokal tersebut. Kepala Balai Pengawasan Sertifikasi Benih wilayah Jawa Tengah dan Kepala Pengawas Benih Tanaman Perwakilan Pati telah dkontak dan segera membantu pelaksanaan proses sertifikasi tersebut.

Feature

A Field Visit to Peanut Farms of Garudafood Partner Farmers in Pati

Ferial Lubis, Alicia Ceu



As part of a study on partnership models implemented by Garudafood, PISAgro assigned Ferial, Nadia, and Alicia to conduct a field visit to Gunung Ungkal Village, Pati, Semarang, where Garudafood has maintained a 15-year partnership with local peanut farmers.

According to Mr. Indarto, Head of the Peanut Farmers Group, the partnership initially began with only five interested farmers, but over time, the number has grown to 30 members.

Garudafood has consistently provided intensive guidance to farmers throughout the entire cultivation process from planting to harvest, ensuring that production meets Garudafood's quality standards. As a result, the yield has reached 6 tonnes per hectare, significantly higher than the national average of 2.5–3 tonnes per hectare. Farmers supply their own fertiliser and use locally produced peanut seeds, which are cultivated by the farmers themselves in the area.

To reduce Indonesia's annual peanut

imports, which average 360,000 tonnes per year (out of a national demand of 600,000 tonnes), the Ministry of Agriculture plans to allocate subsidised peanut seeds in 2026 for 3,000 hectares of new planting areas. In 2023 and 2024, no such subsidy programme was available. Gunung Ungkal Village in Pati now has an opportunity to receive these subsidised seeds, given that the community already produces its own peanut seeds, provided they can open new cultivation land.

Mr. Catur from the Directorate General of Food Crops advised that the local peanut seed variety should be immediately processed for official certification. The Head of the Seed Certification and Supervision Center of Central Java Province and the Plant Seed Inspector for the Pati region have already been contacted and will assist in facilitating the seed certification process.

Nestlé Indonesia Teken MoU dengan BPJPH untuk Mendukung Sertifikasi Halal 5.000 UMKM

Nestle Indonesia, Hendri Surya Widcaksana



Nestlé Indonesia menjalin kerja sama strategis dengan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dalam upaya mendorong inklusivitas ekonomi melalui percepatan sertifikasi halal bagi UMKM.

Data BPJPH mencatat 66 juta pelaku usaha di Indonesia mayoritas mikro dan kecil, namun baru sekitar 2,1 juta usaha yang bersertifikasi halal sedangkan 93% konsumen menempatkan produk halal sebagai prioritas utama.

Melihat hal tersebut, BPJPH menargetkan untuk dapat meningkatkan jumlah pelaku usaha yang tersertifikasi halal sekaligus mengimplementasikan Undang-Undang nomor 33 tahun 2014 yang mewajibkan semua makanan dan minuman yang diperjualbelikan

di Indonesia memiliki sertifikasi halal sejak Oktober 2024.

Melalui kerja sama dengan BPJPH, Nestlé Indonesia berkomitmen mempercepat sertifikasi halal bagi 5.000 UMKM melalui dukungan teknis dan pengembangan usaha, serta pemenuhan persyaratan.

Meningkatkan Jumlah Pelaku Usaha Tersertifikasi Halal

Inisiatif ini merupakan wujud kontribusi Nestlé Indonesia dalam mendukung rencana BPJPH untuk meningkatkan jumlah pelaku usaha tersertifikasi halal di Indonesia.

Kepala BPJPH, Dr. Ir. Ahmad Haikal Hasan,

S.Kom, MMT menuturkan, dukungan dari berbagai pihak, termasuk sektor swasta, sangat penting dalam mempercepat terwujudnya ekosistem halal di Indonesia.

“Kami mengapresiasi langkah Nestlé Indonesia yang tidak hanya konsisten menerapkan standar halal pada seluruh produknya, tetapi juga turut berinisiatif memfasilitasi ribuan UMKM di sekitar daerah operasionalnya untuk memperoleh sertifikasi halal,” ujar Haikal.

Haikal menambahkan, kolaborasi ini menjadi bukti nyata sinergi pemerintah dan dunia usaha dalam mengimplementasikan Undang-Undang Jaminan Produk Halal, sekaligus mendorong Indonesia sebagai pusat industri halal dunia.

Halal Sebagai Komitmen Terhadap Kualitas, Keamanan, dan Kepercayaan

Dalam kesempatan yang sama, Presiden Direktur PT Nestlé Indonesia Georgios Badaro, menegaskan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

“Bagi Nestlé, halal bukan sekadar sertifikasi, melainkan komitmen terhadap kualitas, keamanan, dan kepercayaan. Kami memastikan seluruh produk Nestlé halal dan telah melalui proses ketat untuk memastikan keluarga di Indonesia dapat menikmati makanan dan minuman dengan penuh ketenangan,” ungkap Badaro.

Menurut Badaro, kolaborasi ini sekaligus memperkuat kemitraan Nestle dengan BPJPH, termasuk dalam mempercepat sertifikasi halal bagi UMKM.

“Bersama BPJPH, kami menargetkan mendukung 5.000 UMKM melalui dukungan teknis dan peningkatan kapasitas. Inisiatif ini menunjukkan bagaimana sektor swasta dan pemerintah dapat berjalan beriringan untuk menjawab tantangan inklusi ekonomi dan membawa dampak positif bagi masyarakat,” tambah Badaro.

Penandatanganan Nota Kesepahaman ini menjadi wujud nyata komitmen Nestlé Indonesia dalam menciptakan manfaat bersama bagi individu, keluarga, masyarakat, dan bumi.

Kiprah Nestle dalam Mendukung Pembangunan Bangsa

Sejak hadir pada tahun 1971, Nestlé Indonesia terus mendukung pembangunan bangsa melalui investasi, peningkatan kualitas hidup dan kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hingga kini, Nestlé Indonesia telah menanamkan investasi lebih dari US\$ 617 juta atau setara Rp 8,9 triliun. Operasionalnya didukung oleh empat pabrik di Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, sembilan kantor pemasaran, lima kantor distribusi, serta kantor pusat di Jakarta, dengan total sekitar 3.000 karyawan.

Nestlé Indonesia juga bermitra dengan tujuh perusahaan co-manufacturing yang melibatkan sekitar 2.000 tenaga kerja tambahan, serta menggandeng lebih dari 25.000 peternak sapi perah rakyat di Jawa Timur dan petani kopi di Lampung.

Saat ini, sekitar 93% produk Nestlé Indonesia diproduksi secara lokal untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri sekaligus mendukung ekspor ke berbagai negara, termasuk Thailand, Timur Tengah, Filipina, Taiwan, Malaysia, dan Oseania.

Sejak tahun 2009, perusahaan juga telah membentuk tim Halal lintas divisi untuk memastikan penerapan sistem jaminan halal di seluruh rantai produksi, baik di dalam maupun luar negeri.

Sumber: Marketeers

Nestlé Indonesia Signs MoU with BPJPH to Support Halal Certification for 5,000 MSMEs

Nestle Indonesia, Hendri Surya Widcaksana



Nestlé Indonesia has established a strategic partnership with the Halal Product Assurance Organizing Agency (BPJPH) to promote economic inclusivity through the acceleration of halal certification for micro, small, and medium enterprises (MSMEs).

According to BPJPH data, Indonesia has 66 million business actors, the majority of whom are micro and small enterprises. However, only around 2.1 million have obtained halal certification, despite 93% of consumers placing halal products as their top priority.

In response of it, BPJPH aims to increase the number of halal-certified businesses while implementing Law No. 33 of 2014, which mandates that all food and beverages sold in Indonesia must be halal-certified starting from October 2024.

Through this collaboration, Nestlé Indonesia is committed to accelerating halal certification for 5,000 MSMEs by providing technical assistance, business development support, and ensuring compliance with the required standards.

Increasing the Number of Halal-Certified Businesses

This initiative represents Nestlé Indonesia's contribution to supporting BPJPH's plan to expand the number of halal-certified business actors in Indonesia.

BPJPH Head, Dr. Ir. Ahmad Haikal Hasan, S.Kom, MMT, stated that support from various stakeholders, including the private sector, is

crucial in accelerating the establishment of a halal ecosystem in Indonesia.

“We appreciate Nestlé Indonesia’s initiative not only for consistently implementing halal standards across all its products, but also for facilitating thousands of MSMEs around its operational areas to obtain halal certification,” said Haikal.

Haikal added that this collaboration is a concrete example of synergy between the government and the business community in implementing the Halal Product Assurance Law, while also driving Indonesia’s position as a global hub for the halal industry.

Halal as a Commitment to Quality, Safety, and Trust

At the same event, Georgios Badaro, President Director of PT Nestlé Indonesia, reaffirmed the company’s commitment to sustainable development in Indonesia.

“For Nestlé, halal is not merely a certification, it represents our commitment to quality, safety, and trust. We ensure that all Nestlé products are halal and have undergone rigorous processes so that Indonesian families can enjoy food and beverages with peace of mind,” said Badaro.

According to Badaro, this collaboration further strengthens Nestlé’s partnership with BPJPH, particularly in accelerating halal certification for MSMEs.

“Together with BPJPH, we aim to support 5,000 MSMEs through technical assistance and capacity building. This initiative demonstrates how the private sector and government can work hand in hand to address economic inclusion challenges and create positive social impact,” he added.

The signing of this Memorandum of Understanding marks a tangible manifestation of Nestlé Indonesia’s

commitment to creating shared value for individuals, families, communities, and the planet.

Nestlé’s Role in Supporting National Development

Since its establishment in 1971, Nestlé Indonesia has continuously contributed to national development through investment, improvements in quality of life and health, and community economic empowerment.

To date, Nestlé Indonesia has invested more than US\$ 617 million (approximately IDR 8.9 trillion). Its operations are supported by four factories located in Lampung, West Java, Central Java, and East Java; nine marketing offices; five distribution centers; and a head office in Jakarta, employing around 3,000 people.

Nestlé Indonesia also partners with seven co-manufacturing companies involving around 2,000 additional workers, and collaborates with over 25,000 local dairy farmers in East Java and coffee farmers in Lampung.

Currently, about 93% of Nestlé Indonesia’s products are locally produced, catering to domestic demand while also supporting exports to countries such as Thailand, the Middle East, the Philippines, Taiwan, Malaysia, and Oceania.

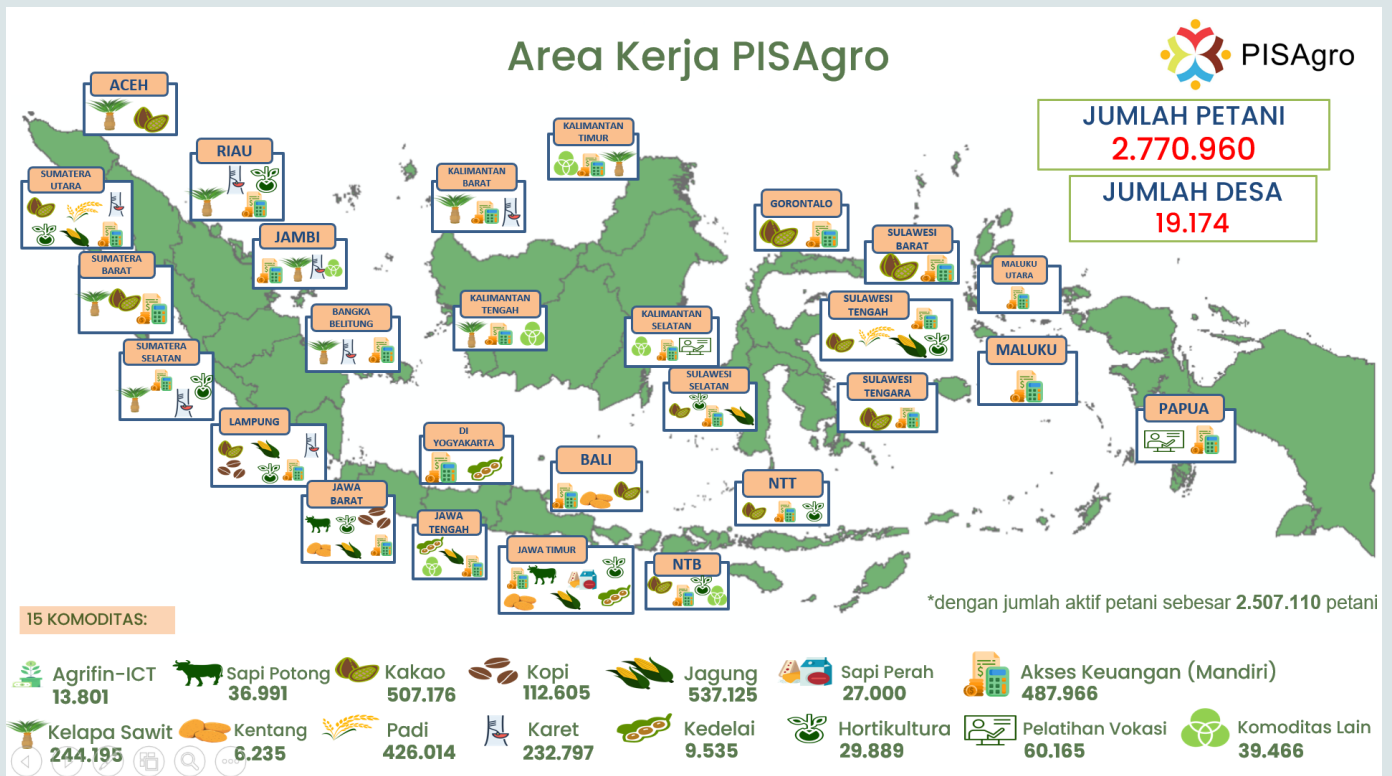
Since 2009, the company has also established a cross-divisional Halal Team to ensure the consistent implementation of the halal assurance system across its entire production chain, both domestically and internationally.

Source: Marketeers

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Oktober 2025

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

50% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

48% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

KETAHANAN

42% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

 setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung Perusahaan** di desa

37% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**

KEBERLANJUTAN

76% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

723 Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

PERTUMBUHAN

50% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

48% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

51% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

Pendapatan rata-rata petani per bulan:



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

42%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

37%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



234

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

76%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



267

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



265

Sosialisasi



244

Kampanye



214

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

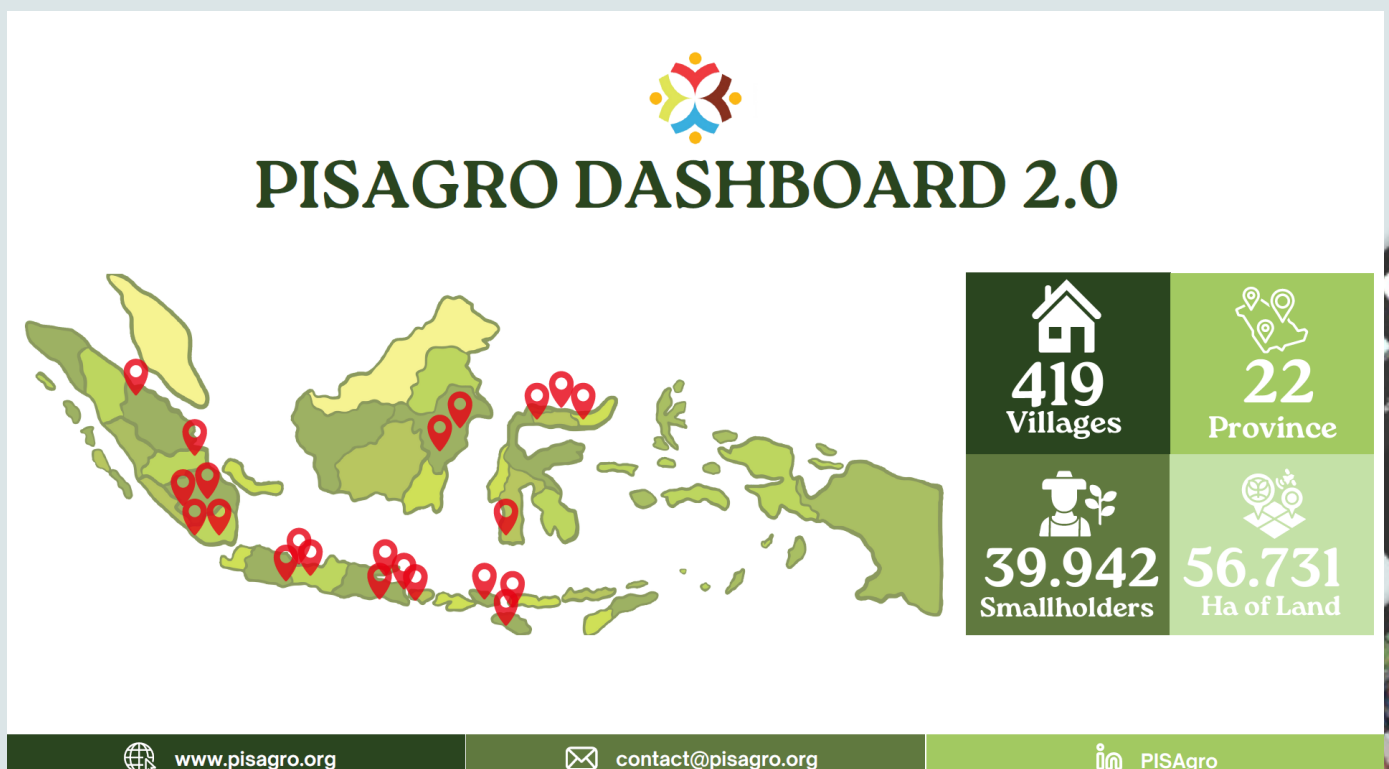
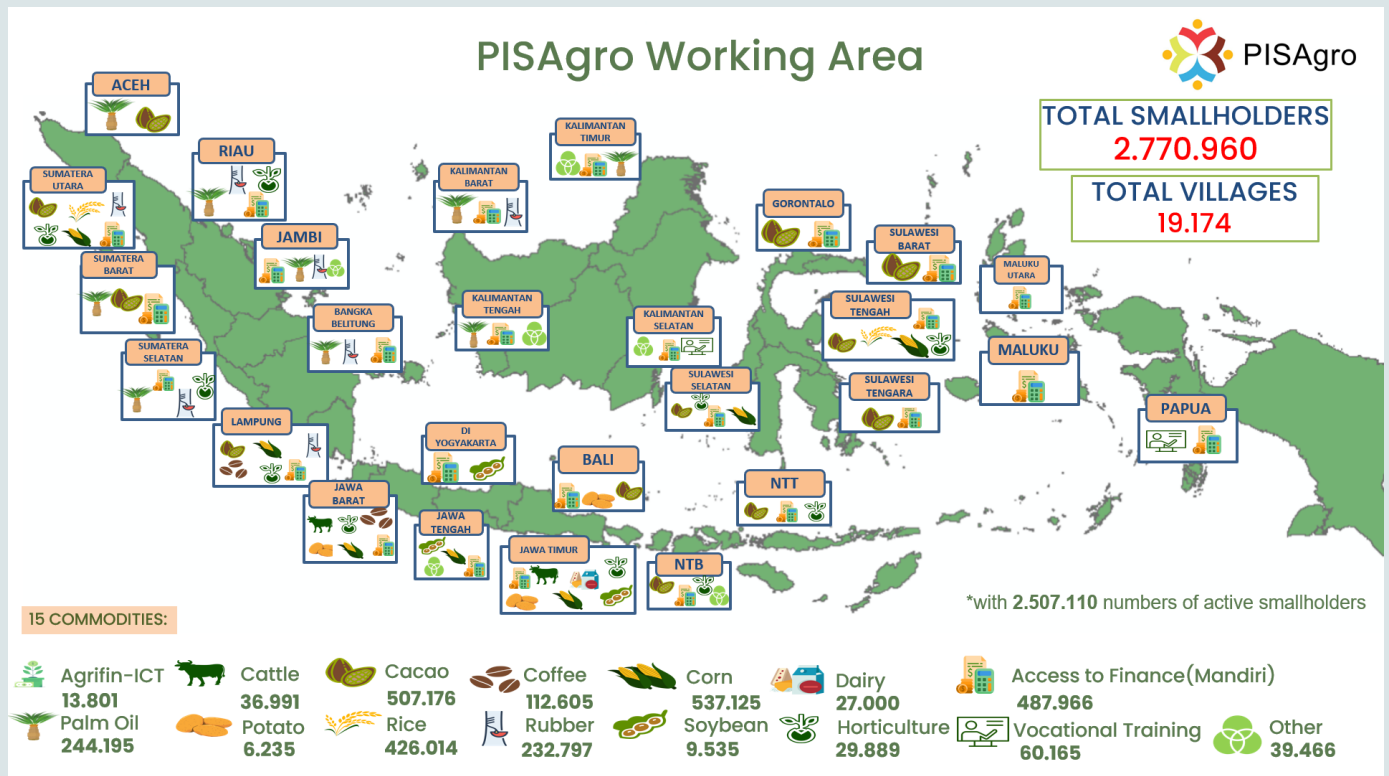


PISAgro

Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - October 2025

William Widjaja



OVERVIEW

GROWTH

50% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

48% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

42% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

37% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

76% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

723

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

50% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

48% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

51% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



contact@pisagro.org



PISAgro

RESILIENCE

42%

Smallholders already implemented
Climate Adaptation

37%

of smallholders are implemented
act of **prevention on calamity**



at least

2

Health facilities operated in
each village **supported by**
company

Encouragement efforts about health
in total were conducted by the
companies,



234

**1-2 times a year*

**Activities including Socialization,
Campaign, Training, and Direct
Program**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

76%

of total land are under partnership
implementation of **land sustainable
management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training)
conducted by company to support smallholders in
Land Management,



326

Activities

Waste Management Effort Conducted by
Company:



265

Socialization



244

Campaign



214

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good
Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. Lokakarya Pertanian Regeneratif PISAgro x CSP



Pada 1 Oktober 2025, Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) bersama Cocoa Sustainability Partnership (CSP) menyelenggarakan Lokakarya Pertanian Regeneratif di Habitate Jakarta. Kegiatan ini menjadi wadah pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar pemangku kepentingan dalam memahami serta memperkuat praktik pertanian regeneratif di Indonesia.

Dalam lokakarya ini dibahas tantangan lingkungan yang dihadapi sektor pertanian, termasuk meningkatnya lahan terdegradasi, menurunnya kandungan bahan organik tanah, dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Pertanian regeneratif dipandang sebagai pendekatan holistik yang tidak hanya menjaga keberlanjutan, tetapi juga memperbaiki kondisi ekologi sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani.

Melalui kegiatan ini, para peserta berdiskusi mengenai implementasi praktik pertanian regeneratif, pembelajaran dari berbagai komoditas, serta langkah-langkah kolaboratif untuk mendukung transformasi sistem pangan yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Lokakarya ini diharapkan menjadi momentum penting dalam memperkuat komitmen bersama menuju sistem pertanian yang

mampu memulihkan alam sekaligus menumbuhkan kesejahteraan masyarakat tani..

2. ASEAN For the People's Conference 2025



Pada 5 Oktober 2025, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, berpartisipasi sebagai panelis dalam sesi bertajuk “From Land & Sea to the Table: Building Resilient and Sustainable Food Systems” dalam rangkaian ASEAN for the People’s Conference 2025 di Hotel Sultan, Jakarta. Diskusi ini menyoroti tantangan dan peluang dalam membangun sistem pangan yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara.

Sesi ini membahas tekanan yang dihadapi sistem pangan regional akibat perubahan iklim, volatilitas pasar, degradasi lingkungan, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya. Di tengah kenyataan bahwa lebih dari 100 juta rumah tangga petani kecil menyumbang 75% pasokan pangan ASEAN, banyak di antara mereka masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan pembiayaan, adopsi teknologi yang belum merata, serta paparan terhadap risiko iklim.

Sebagai panelis, PISAgro menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat petani melalui inovasi, akses pembiayaan, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Diskusi juga menyoroti bagaimana investasi teknologi pertanian, transformasi digital, dan perubahan pola konsumsi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan sistem pangan yang lebih efisien dan adil, dengan memastikan bahwa petani kecil tetap menjadi bagian utama dari agenda pembangunan pangan ASEAN.

Partisipasi PISAgro dalam forum ini memperkuat komitmen Indonesia dan sektor swasta regional dalam mewujudkan sistem pangan yang tidak hanya produktif, tetapi juga berdaya tahan, berkeadilan, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

3. AsiaXChange 2025



Pada 6–8 Oktober 2025, Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) turut berpartisipasi dalam AsiaXchange 2025, ajang utama tahunan yang diselenggarakan oleh The Rockefeller Foundation di Jakarta. Forum ini mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dari sektor pemerintah, filantropi, lembaga multilateral,

masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk mendorong kolaborasi dan menciptakan solusi berskala besar bagi tantangan pembangunan di Asia.

Dengan tema “From Solutions to Scale,” AsiaXchange 2025 berfokus pada tiga pilar strategis, Inspire, Connect, dan Invest, yang menyoroti inovasi regional di bidang energi, pangan, dan kesehatan; memperkuat dialog lintas sistem; serta membuka akses terhadap pembiayaan katalitik untuk mempercepat dampak sosial dan ekonomi.

Partisipasi PISAgro dalam kegiatan ini menjadi kesempatan untuk memperkuat posisi Indonesia dalam transformasi sistem pangan berkelanjutan di kawasan. Melalui pertukaran gagasan dan jejaring lintas sektor, PISAgro berkontribusi dalam mendorong model kemitraan inklusif dan praktik pertanian regeneratif yang dapat diperluas skalanya, memastikan kemajuan ekonomi dan ketahanan pangan juga dirasakan oleh komunitas yang paling rentan.

AsiaXchange 2025 menjadi ruang penting bagi kolaborasi konkret dan berbagi pembelajaran lintas negara, dengan semangat untuk membawa solusi yang telah terbukti menuju dampak nyata bagi keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat di Asia

4. Seminar Kedutaan Besar Denmark

PISAgro diwakili oleh Hendri Surya menghadiri seminar yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Denmark di Hotel Pullman Jakarta pada 22 Oktober 2025. Seminar ini membahas inisiatif dan kolaborasi dalam memperkuat sistem pangan berkelanjutan melalui inovasi dan kemitraan lintas sektor. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman dan implementasi biosekuriti di tingkat peternak kecil sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan, ketahanan pangan nasional, serta daya saing perdagangan regional Indonesia.

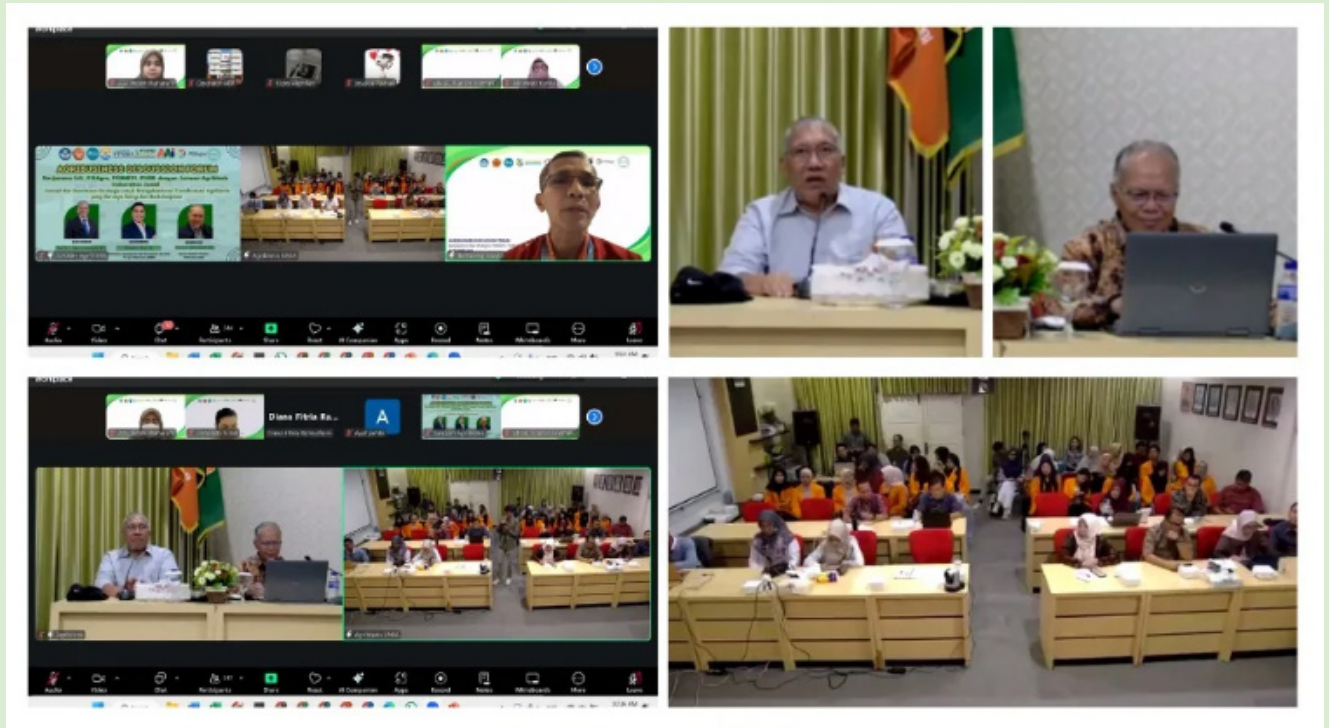


Seminar ini menghadirkan para pembuat kebijakan, akademisi, praktisi industri, dan organisasi internasional untuk berdiskusi mengenai penerapan kebijakan biosekuriti yang efektif di lapangan. Pembahasan mencakup berbagai aspek mulai dari panduan biosekuriti nasional, dampak ekonomi penyakit hewan terhadap peternak kecil, hingga pengalaman lapangan dalam penanganan wabah seperti FMD/Penyakit Mulut dan Kuku (*foot and mouth disease*).

Berbagai narasumber berkontribusi dalam sesi tematik yang menyoroti pentingnya pelatihan dan edukasi bagi peternak, mekanisme insentif untuk mendukung kepatuhan terhadap standar biosekuriti, serta kolaborasi multipihak dalam memperkuat penerapan kebijakan di daerah. Perwakilan dari sektor akademik, lembaga penelitian, organisasi internasional seperti FAO dan IFAD, serta sektor swasta turut membagikan pandangan dan praktik terbaik mereka.

Melalui forum ini, peserta berkesempatan menyusun rekomendasi kebijakan dan langkah tindak lanjut bersama untuk memperkuat sistem biosekuriti nasional. Seminar ditutup dengan sesi diskusi interaktif yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan lingkungan peternakan yang lebih aman, berkelanjutan, dan tangguh terhadap risiko penyakit hewan.

5. AAI–PISAgro Agribusiness Talk Sesi 1 Batch 3



Partnership for Indonesia Sustainable Agriculture (PISAgro) bekerja sama dengan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) dan Program Studi Agribisnis Universitas Jambi telah melaksanakan AAI–PISAgro *Agribusiness Talk* Sesi Pertama Batch 3 pada Rabu, 22 Oktober 2025, dengan tema “Inovasi dan Kemitraan Strategis untuk Mengakselerasi Transformasi Agribisnis yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan.”

Kegiatan ini merupakan bagian dari Agribusiness Discussion Forum 2025 dan dilaksanakan secara hybrid dari Prodi Agribisnis Universitas Jambi. Acara menghadirkan narasumber Prof. Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, M.S. (Ketua Umum AAI) dan Firnando B. Sirait, S.E. (*VB Business Development and International Operation* PT Agri Tekno Karya / HARA), serta dimoderatori oleh Prof. Dr. Ir. Zulkifli Alamsyah, M.Sc. (Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jambi).

Kegiatan ini diikuti oleh 384 peserta secara daring dan luring

yang terdiri dari akademisi, mahasiswa, dan peminat agribisnis. Kolaborasi antara AAI, PISAgro, dan Universitas Jambi diharapkan dapat memperkuat sinergi untuk mendorong kemajuan agribisnis berkelanjutan di Indonesia.

6. Lokakarya Green KUR oleh Kementerian Keuangan dan ADB

Direktur Eksekutif Partnership for Indonesia Sustainable Agriculture (PISAgro) berpartisipasi sebagai panelis dalam Lokakarya *Green KUR* yang diselenggarakan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia bekerja sama dengan Asian Development Bank (ADB) pada Rabu, 22 Oktober 2025 di Jakarta Pusat.

Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian studi dan diskusi yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan dan ADB mengenai pengembangan Kredit Usaha Rakyat Hijau (*Green KUR*) sebagai instrumen pembiayaan hijau yang mendukung transformasi ekonomi berkelanjutan, khususnya di sektor pertanian.

Dalam sesi diskusi, PISAgro berbagi pandangan mengenai pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk memastikan skema pembiayaan hijau dapat diakses oleh petani kecil dan pelaku agribisnis, serta mendorong adopsi praktik pertanian berkelanjutan di Indonesia. Pertemuan ini menghasilkan sejumlah masukan penting, di antaranya perlunya sinergi antara lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam memperkuat kapasitas petani agar memenuhi kriteria hijau (*green criteria*), serta pentingnya data dan indikator keberlanjutan yang terukur sebagai dasar pemberian insentif pembiayaan hijau. Selain itu, para peserta juga menekankan bahwa keberhasilan implementasi *Green KUR* akan sangat ditentukan oleh keberlanjutan pendampingan teknis dan penyelarasan dengan program keberlanjutan yang telah dijalankan oleh berbagai pihak.

7. ASEAN Business & Investment Summit 2025



Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) berpartisipasi sebagai panelis dalam *Talkshow on Navigating Net Zero* yang merupakan bagian dari rangkaian *ASEAN Business & Investment Summit (ABIS) 2025: Towards ASEAN Carbon Neutrality*.

Forum ini menghadirkan para pemimpin bisnis, pembuat kebijakan, dan organisasi pembangunan dari berbagai negara ASEAN untuk membahas strategi, peluang, dan tantangan dalam mempercepat transisi menuju ekonomi net zero di kawasan.

Dalam sesi tersebut, PISAgro menyoroti peran penting sektor pertanian dalam mencapai target *net zero* ASEAN, termasuk melalui penerapan praktik pertanian regeneratif, pembiayaan hijau, dan kemitraan lintas sektor yang inklusif. Melalui partisipasi ini, PISAgro menegaskan komitmennya dalam mendorong transformasi sistem pangan yang rendah emisi, berdaya saing, dan berkelanjutan.

8. Lokakarya Indonesia-China Oktober 2025



Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) bersama TFA dan WRI Indonesia menyelenggarakan *Roundtable* Kebijakan dan Diplomasi - FGD 2 yang mengusung tema “Menuju Kerangka Bersama untuk Diplomasi Perdagangan Hijau: Memperkuat Kolaborasi Indonesia-Tiongkok dalam Komoditas Kelapa Sawit Berkelanjutan.”

Forum ini membahas peluang dan tantangan dalam memperkuat diplomasi perdagangan hijau Indonesia, khususnya dalam konteks kerja sama dengan Tiongkok. Diskusi menyoroti peran strategis sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) sebagai instrumen utama untuk memperluas pengakuan standar keberlanjutan nasional dan mendukung rantai pasok bebas deforestasi.

Melalui partisipasinya, PISAgro menekankan pentingnya kemitraan multi-pemangku kepentingan dalam mengarusutamakan keberlanjutan tanpa menghambat perdagangan, serta perlunya pendekatan yurisdiksi dan ketertelusuran untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas rantai pasok.

Kegiatan ini menjadi langkah penting menuju penyusunan Rencana Tindak Lanjut Strategis guna memperkuat kerja sama Indonesia-Tiongkok dalam mewujudkan perdagangan komoditas pertanian yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan.

9. Forum Group Discussion (FGD) Bappenas



PISAgro diwakili oleh Hendri Surya, menghadiri kegiatan Forum Group Discussion (FGD) Interaktif: “Kolaborasi Sektor untuk Penguatan Ekonomi dalam Cakupan Bioekonomi Nasional” yang diselenggarakan oleh Kementerian PPN/Bappenas bekerja sama dengan Cendekia Iklim Indonesia (CII) pada Rabu, 29 Oktober 2025 di Menara Bappenas, Jakarta.

Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam memperkuat pemahaman dan kolaborasi lintas sektor untuk memperjelas batasan serta cakupan bioekonomi nasional, sejalan dengan komitmen RPJPN 2025–2045 yang menempatkan bioekonomi sebagai salah satu agenda transformasi ekonomi Indonesia menuju pembangunan rendah karbon dan berkelanjutan.

Dalam pembahasan, FGD menyoroti pentingnya integrasi pendekatan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan bioekonomi, serta perlunya sinergi antar sektor untuk memastikan pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan dan bernilai tambah tinggi.

Highlights

1. PISAgro x CSP Regenerative Agriculture Workshop



On October 1, 2025, the Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro), in collaboration with the Cocoa Sustainability Partnership (CSP), held a Regenerative Agriculture Workshop at Habitate Jakarta. The event served as a platform for knowledge and experience exchange among stakeholders to better understand and strengthen regenerative agriculture practices in Indonesia.

The workshop discussed the environmental challenges faced by the agricultural sector, including increasing land degradation, declining soil organic matter, and loss of biodiversity. Regenerative agriculture was recognised as a holistic approach that not only promotes sustainability but also restores ecological conditions while enhancing farmers' livelihoods.

Through this activity, participants explored practical implementation of regenerative agriculture, lessons from various commodities, and collaborative actions to support the transformation toward a more resilient, inclusive, and sustainable food system. The workshop marked an important step in reinforcing shared commitments toward an agricultural system that restores nature while improving farmers' well-being.

2. ASEAN For the People's Conference 2025



On October 5, 2025, PISAgro's Executive Director, Insan Syafaat, participated as a panelist in a session titled "From Land & Sea to the Table: Building Resilient and Sustainable Food Systems" at the ASEAN for the People's Conference 2025 held at The Sultan Hotel, Jakarta. The discussion highlighted challenges and opportunities in building resilient, inclusive, and sustainable food systems across Southeast Asia.

The session addressed pressures on the regional food system due to climate change, market volatility, environmental degradation, and unequal access to resources. With over 100 million smallholder households providing 75% of ASEAN's food supply, many still face barriers such as limited access to finance, uneven technology adoption, and high exposure to climate risks.

As a panelist, PISAgro emphasised the importance of cross-sector collaboration to strengthen farmers' resilience through innovation, financial inclusion, and sustainable agricultural practices. The

discussion also explored how investments in agricultural technology, digital transformation, and consumption shifts could be leveraged to create a more efficient and equitable food system—ensuring that smallholders remain central to ASEAN’s food agenda.

PISAgro’s participation reaffirmed Indonesia’s and the regional private sector’s commitment to fostering food systems that are not only productive but also resilient, equitable, and inclusive.

3. AsiaXChange 2025



From October 6–8, 2025, PISAgro took part in AsiaXchange 2025, the annual flagship event organised by The Rockefeller Foundation in Jakarta. The forum convened stakeholders from government, philanthropy, multilateral organisations, civil society, and the private sector to drive collaboration and scale up solutions for Asia’s development challenges.

Under the theme “From Solutions to Scale,” AsiaXchange 2025 focused on three strategic pillars—Inspire, Connect, and Invest—highlighting regional innovations in energy, food, and health; strengthening cross-system dialogue; and unlocking

catalytic finance to accelerate social and economic impact.

PISAgro's participation provided an opportunity to reinforce Indonesia's leadership in sustainable food system transformation in the region. Through cross-sectoral knowledge exchange and networking, PISAgro contributed to advancing scalable models of inclusive partnerships and regenerative agriculture practices—ensuring that economic progress and food resilience benefit the most vulnerable communities.

AsiaXchange 2025 served as an important platform for tangible collaboration and cross-country learning, driven by the shared goal of turning proven solutions into real impact for sustainability and human well-being across Asia.

4. Danish Embassy Seminar



PISAgro, represented by Hendri Surya, attended a seminar organised by the Embassy of Denmark at the Pullman Hotel Jakarta on October 22, 2025. The seminar discussed initiatives and collaborations to strengthen sustainable food systems

through innovation and cross-sectoral partnerships. It also aimed to enhance understanding and implementation of biosecurity at the smallholder level as part of efforts to ensure sustainability, national food security, and the competitiveness of Indonesia's regional trade.

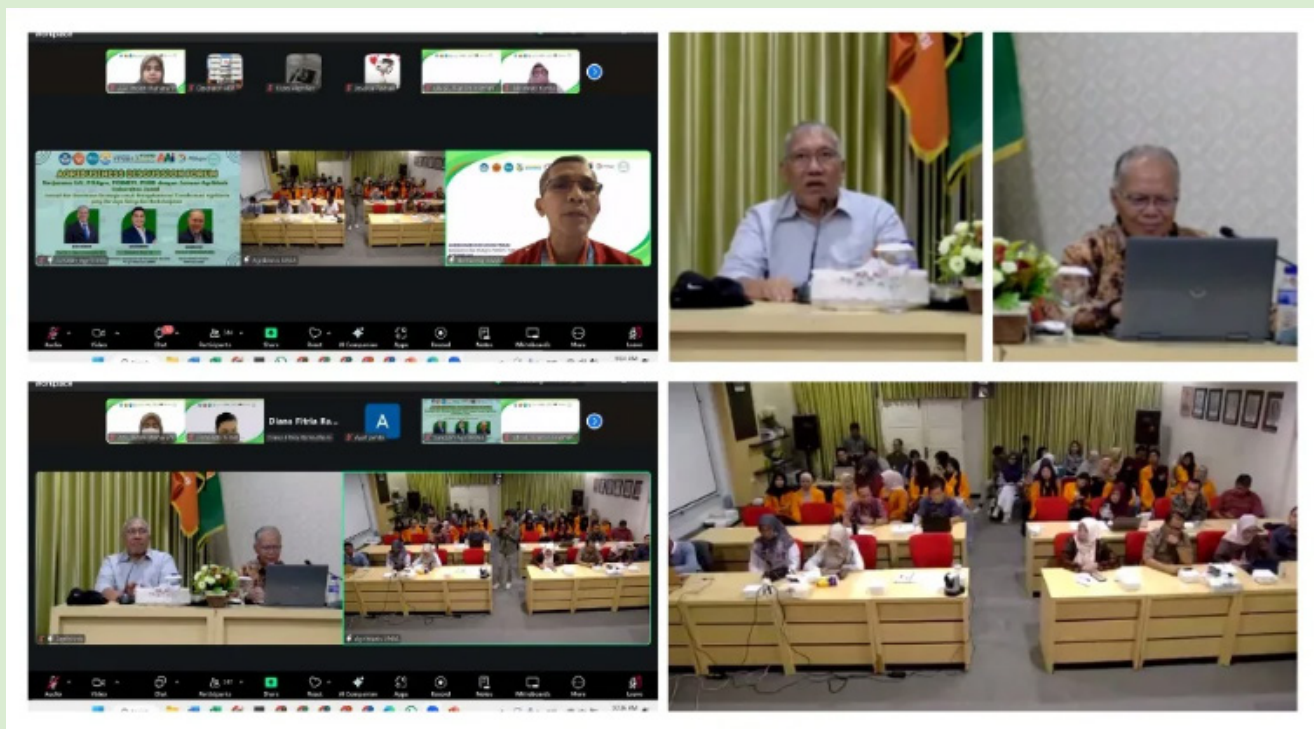
The seminar gathered policymakers, academics, industry practitioners, and international organisations to discuss the implementation of effective biosecurity policies in the field. Topics included national biosecurity guidelines, the economic impact of livestock diseases on smallholders, and field experiences in managing outbreaks such as Foot and Mouth Disease (FMD).

Speakers contributed insights on the importance of farmer education and training, incentive mechanisms to support compliance with biosecurity standards, and multi-stakeholder collaboration to strengthen policy implementation at the local level. Representatives from academia, research institutions, international organisations such as FAO and IFAD, and the private sector shared their perspectives and best practices.

The forum concluded with an interactive discussion emphasizing the need for multi-sectoral collaboration to build a safer, more sustainable, and resilient livestock environment against animal disease risks.

5. AAI–PISAgro Agribusiness Talk Sesi 1 Batch 3

PISAgro, in collaboration with the Indonesian Agribusiness Association (AAI) and the Agribusiness Study Program of Jambi University, held the first session of AAI–PISAgro Agribusiness Talk Batch 3 on Wednesday, October 22, 2025, under the theme “Innovation and Strategic Partnerships to Accelerate Competitive and Sustainable Agribusiness Transformation.”



Part of the Agribusiness Discussion Forum 2025, the event was held in hybrid format from Jambi University's Agribusiness Department. Speakers included Prof. Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, M.S. (Chairman of AAI) and Firnando B. Sirait, S.E. (VB Business Development and International Operation, PT Agri Tekno Karya/HARA), moderated by Prof. Dr. Ir. Zulkifli Alamsyah, M.Sc. (Faculty of Agriculture, Jambi University).

The session was attended by 384 participants both online and onsite, comprising academics, students, and agribusiness enthusiasts. The collaboration between AAI, PISAgro, and Jambi University aims to strengthen synergies in advancing sustainable agribusiness development in Indonesia.

6. Green KUR Workshop by the Ministry of Finance and ADB

PISAgro participated as a panelist in the Green KUR Workshop organised by the Ministry of Finance of the Republic of

Indonesia in collaboration with the Asian Development Bank (ADB) on Wednesday, October 22, 2025, in Central Jakarta.

The workshop was part of a series of studies and discussions conducted by the Ministry and ADB on developing the Green People's Business Credit (Green KUR) as a green financing instrument supporting sustainable economic transformation, particularly in the agricultural sector.

During the discussion session, PISAgro shared insights on the importance of cross-sector collaboration to ensure that green financing schemes are accessible to smallholders and agribusiness actors while promoting the adoption of sustainable agricultural practices in Indonesia.

7. ASEAN Business & Investment Summit 2025



PISAgro participated as a panelist in the Talkshow on Navigating Net Zero, part of the ASEAN Business & Investment Summit (ABIS) 2025: Towards ASEAN Carbon Neutrality.

The forum brought together business leaders, policymakers, and development organisations from across ASEAN to discuss strategies, opportunities, and challenges in accelerating the region's transition toward a net zero economy.

In the session, PISAgro highlighted the crucial role of the agricultural sector in achieving ASEAN's net zero goals, including through regenerative agriculture, green financing, and inclusive multi-stakeholder partnerships. PISAgro's participation reaffirmed its commitment to advancing a low-emission, competitive, and sustainable food system transformation.

8. Lokakarya Indonesia-China Oktober 2025



PISAgro, together with TFA and WRI Indonesia, participated in the Policy and Diplomacy Roundtable – FGD 2, themed “Towards a Joint Framework for Green Trade Diplomacy: Strengthening Indonesia–China Collaboration on Sustainable Palm Oil.”

The forum discussed opportunities and challenges in strengthening Indonesia's green trade diplomacy, particularly in cooperation with China. Discussions highlighted the strategic role of the Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) certification as a key

instrument to expand recognition of national sustainability standards and support deforestation-free supply chains.

Through its participation, PISAgro underscored the importance of multi-stakeholder partnerships in mainstreaming sustainability without hindering trade, as well as the need for jurisdictional and traceability approaches to enhance transparency and credibility in supply chains.

The forum served as an important step toward drafting a Strategic Action Plan to strengthen Indonesia–China cooperation in achieving inclusive, transparent, and sustainable agricultural trade.

9. Bappenas Focus Group Discussion (FGD)



PISAgro, represented by Hendri Surya, attended the Interactive Focus Group Discussion (FGD): “Sectoral Collaboration for Economic Strengthening within the National Bioeconomy Framework” organised by the Ministry of National Development Planning (Bappenas) in collaboration with Cendekia Iklim Indonesia (CII) on Wednesday, October 29, 2025, at Menara Bappenas, Jakarta.

The activity was part of the government's efforts to strengthen cross-sector understanding and collaboration in clarifying the boundaries and scope of the national bioeconomy, aligned with the RPJPN 2025–2045 which positions bioeconomy as a key agenda for Indonesia's transformation toward a low-carbon and sustainable economy.

Discussions highlighted the need to integrate economic, social, and environmental dimensions in bioeconomy development, and emphasised intersectoral synergy to ensure sustainable and value-added utilisation of biological resources.

Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Yudho, Peternak Jamur Mitra Mushome dari Jawa Barat

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Keseharian Bapak Yudho diisi dengan rutinitas sederhana namun penuh makna. Setiap pagi ia menyapa deretan kumbung berisi jamur tiram putih yang tumbuh subur di dalamnya. Aroma lembap dari serbuk kayu yang menjadi media tanam, suara semprotan air, dan kesibukan menyiapkan panen menjadi bagian dari ritme hidupnya.

Seperti banyak petani lain, jalan yang ditempuh tidak selalu mudah. Tantangan datang silih berganti. Namun semangat Bapak Yudho tak pernah surut, terutama sejak ia bergabung sebagai mitra binaan yang membantu memperkuat rantai pasok dan menambah nilai pada hasil panen jamurnya.

Dalam wawancara berikut, beliau berbagi kisah tentang perjalanan usahanya, tantangan yang dihadapi, dan pandangannya terhadap potensi jamur sebagai pangan masa depan Indonesia.

1. Selamat pagi, pak Yudho. Apa yang awalnya membuat Bapak tertarik untuk menekuni usaha budidaya jamur, dan bagaimana perjalanan usaha ini dimulai?

Berawal dari masa pandemi, saya mencoba menekuni usaha budidaya jamur di Jonggol karena kondisi ekonomi saat itu cukup menantang. Saya memilih jamur karena permintaannya tinggi di daerah asal saya, sementara perawatannya tergolong tidak rumit. Dalam prosesnya, jamur perlu disiram

setiap hari, serta dilakukan pemupukan dan penyemprotan anti hama setiap minggu.

Tantangan utama justru ada di tahap awal produksi, karena membutuhkan proses sterilisasi yang ketat. Bahan baku berupa *baglog* (media tanam jamur) terdiri dari serbuk kayu, kapur, dan dedak. Campuran bahan ini diaduk, dikemas dalam plastik, lalu disterilisasi dengan cara dikukus selama sekitar 7–8 jam untuk menghilangkan bakteri sebelum masuk ke tahap pembibitan.

2. Jenis jamur apa yang Bapak budidayakan, dan apa keunikan atau tantangan dalam proses menanamnya?

Saya membudidayakan jamur tiram putih, salah satu jenis jamur yang paling digemari masyarakat karena rasanya gurih dan teksturnya lembut seperti daging ayam. Keunikannya, jamur ini bisa dipanen hampir setiap hari karena masa tumbuhnya cepat, biasanya hanya membutuhkan waktu sekitar 30–40 hari sejak bibit dimasukkan ke dalam *baglog* hingga panen pertama.

Namun, justru di situ letak tantangannya. Jamur tiram sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan. Suhu dan kelembapan ruang budidaya harus dijaga dengan teliti. Selain itu, proses sterilisasi media tanam harus benar-benar bersih agar tidak terkontaminasi bakteri. Kalau tahap ini gagal, jamur tidak akan tumbuh sama sekali. Jadi,

ketelatenan dan kesabaran menjadi kunci utama dalam budidaya jamur tiram.

3. Bagaimana keseharian Bapak dalam merawat jamur hingga siap panen?

Setiap pagi saya mulai dengan menyiram dan memeriksa kelembapan di kumbung (ruang budidaya). Kelembapan ideal harus terus dijaga agar jamur tumbuh sehat dan putih bersih. Selain penyiraman, saya juga memantau suhu serta kondisi baglog satu per satu untuk memastikan tidak ada yang terinfeksi jamur liar.

Setiap minggu dilakukan pemupukan tambahan dan penyemprotan anti hama, meski secara umum jamur tiram termasuk tanaman yang minim pestisida. Setelah jamur tumbuh optimal, panen biasanya dilakukan setiap pagi hari, saat suhu masih sejuk agar kualitas tetap terjaga.

4. Sebelum bermitra dengan Mushome/ Meatless Kingdom, bagaimana biasanya Bapak memasarkan hasil panen jamur?

Sebelum bermitra dengan Mushome, hasil panen kami dijual langsung ke tengkulak yang datang menjemput setiap hari. Sistem ini memang cukup membantu di awal karena tidak perlu repot mencari pembeli, tetapi sering menimbulkan masalah harga. Ketika pasokan jamur di pasar sedang melimpah, harga bisa anjlok drastis, bahkan tidak menutup biaya produksi. Sebaliknya, saat stok sedikit pun, harga tidak selalu naik.

Kondisi pasar yang tidak stabil membuat banyak petani jamur sulit berkembang. Karena itu, ketika ada peluang kemitraan dengan Mushome, kami merasa sangat terbantu. Kemitraan ini membuat kami lebih semangat untuk mengembangkan usaha. Ada kepastian penyerapan hasil panen dan harga yang lebih adil, sehingga kami bisa fokus meningkatkan kualitas.

5. Apa perubahan paling terasa setelah Bapak bermitra dengan Mushome/Meatless Kingdom, baik dari sisi produksi, pendapatan, maupun semangat bertani?

Setelah bermitra dengan Mushome, yang mengolah jamur menjadi produk seperti kaldu jamur dan keripik jamur, kami merasakan banyak manfaat. Harga jual jadi lebih stabil karena ada kepastian penyerapan hasil panen. Selain itu, ada nilai tambah karena jamur kami tidak hanya dijual dalam bentuk segar, tetapi juga diolah menjadi produk turunan bernilai ekonomi lebih tinggi.

Kemitraan ini membuat kami lebih semangat untuk mengembangkan usaha. Kami merasa hasil kerja keras kami dihargai, dan ke depan kami ingin terus meningkatkan kualitas produksi agar bisa berkontribusi lebih besar.

6. Menurut Bapak, bagaimana potensi jamur sebagai bahan pangan masa depan dan alternatif daging nabati?

Menurut saya, potensi jamur sebagai bahan pangan masa depan sangat menjanjikan. Jamur bisa dibilang superfood karena mengandung protein tinggi, serat, vitamin, dan mineral penting yang dibutuhkan tubuh. Dari sisi rasa dan tekstur, jamur tiram juga mudah diolah menjadi berbagai jenis makanan, bahkan bisa menggantikan daging dalam beberapa masakan.

Selain itu, jamur juga lebih ramah lingkungan, karena proses budidayanya tidak membutuhkan lahan luas atau air dalam jumlah besar. Saya percaya, kalau dikembangkan lebih luas dan didukung dengan inovasi produk seperti yang dilakukan Mushome, jamur dapat menjadi solusi pangan berkelanjutan dan alternatif daging nabati yang menyehatkan bagi masyarakat Indonesia di masa depan.

Kisah Bapak Yudho menunjukkan bahwa inovasi di bidang pertanian tidak selalu membutuhkan teknologi tinggi, kadang cukup dimulai dari ketekunan dan kemitraan yang saling menguatkan.

Melalui dukungan Mushome/Meatless Kingdom, Bapak Yudho tidak hanya menjaga keberlanjutan usaha keluarganya, tetapi juga ikut berperan dalam menghadirkan pangan sehat dan bernilai tambah bagi masyarakat.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: The Story of Mr. Yudha, Mushroom Farmer and Partner of Mushome from West Java

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Yudho's daily routine is simple, yet deeply meaningful. Each morning, he walks into his rows of mushroom houses filled with thriving oyster mushrooms. The earthy scent of moist sawdust, the growing medium, blends with the soft hiss of water sprayers, as he prepares for another day of tending and harvesting.

Like many farmers, his journey has not always been easy. Challenges come and go, but his determination never fades, especially since joining a partnership programme that helps strengthen the supply chain and add value to his mushroom harvest.

In the following interview, Mr. Yudho shares his story of how his business began, the challenges he faced, and his thoughts on mushrooms as a promising food for Indonesia's future.

1. Good morning, Mr. Yudha. What initially sparked your interest in mushroom cultivation, and how did your journey begin?

It all started during the pandemic, when I began cultivating mushrooms in Jonggol as a response to difficult economic conditions. I chose mushrooms because demand was high in my area, while the cultivation process was relatively manageable. The mushrooms need daily watering, along with weekly fertilisation and pest prevention spraying.

The main challenge comes in the early production stage, which requires a strict sterilisation process. The growing medium, known as baglog, is made from a mixture of sawdust, lime, and bran. These ingredients are blended, packed into plastic bags, and then steamed for about seven to eight hours to eliminate bacteria before the inoculation stage begins.

2. What type of mushrooms do you grow, and what are the unique aspects or challenges of cultivating them?

I cultivate white oyster mushrooms, one of the most popular varieties due to their savory flavor and tender texture, similar to chicken. One of their unique traits is that they can be harvested almost daily, as they grow quickly, usually taking around 30 to 40 days from inoculation to the first harvest.

However, that's also where the challenge lies. Oyster mushrooms are highly sensitive to environmental changes. The temperature and humidity inside the growing room must be carefully controlled. Moreover, the sterilisation of the growing medium must be completely clean to prevent bacterial contamination. If this process fails, the mushrooms won't grow at all. That's why patience and precision are essential in oyster mushroom cultivation.

3. What does your daily routine look like in caring for the mushrooms until they're ready to harvest?

Every morning, I start by watering and checking the humidity levels inside the mushroom house (kumbung). Maintaining ideal humidity is crucial for producing healthy, pure-white mushrooms. Besides watering, I monitor the temperature and inspect each baglog to ensure none are infected with unwanted fungi.

Weekly routines include additional fertilisation and light pest control, although oyster mushrooms generally require minimal pesticide use. Once the mushrooms reach optimal growth, we typically harvest every morning while the temperature is still cool to preserve freshness and quality.

4. Before partnering with Mushome/Meatless Kingdom, how did you usually market your mushroom harvest?

Before partnering with Mushome, we sold our mushrooms directly to local middlemen who came to collect them daily. This system was convenient at first because it saved us the trouble of finding buyers ourselves. However, it often led to unstable prices.

When market supply was high, prices could drop drastically, sometimes below production cost. On the other hand, even when supply was low, prices didn't necessarily rise. This market instability made it difficult for small mushroom farmers like us to grow.

That's why partnering with Mushome was such a huge relief. The collaboration gave us guaranteed purchase and fairer pricing, allowing us to focus more on improving quality. The partnership renewed our motivation to expand our business because we finally felt that our hard work was being appreciated.

5. What has changed the most since partnering with Mushome/Meatless Kingdom in terms of production, income, or farming motivation?

After partnering with Mushome, which processes mushrooms into products like mushroom broth and mushroom chips, we've experienced many benefits. The selling price became more stable due to guaranteed absorption of our harvest.

Moreover, there's added value since our mushrooms are no longer sold only in fresh form, they're also turned into processed products with higher economic value. This has encouraged us to keep improving and innovating. We feel proud that our hard work is appreciated, and moving forward, we aim to enhance the quality of our production to make an even greater contribution.

6. In your opinion, what is the potential of mushrooms as a future food source and plant-based meat alternative?

I believe mushrooms have tremendous potential as a future food source. They're considered a superfood because they're high in protein, fiber, vitamins, and essential minerals. From a culinary perspective, oyster mushrooms are versatile, they can be cooked in many ways and even serve as a substitute for meat in certain dishes.

In addition, mushroom cultivation is environmentally friendly, as it requires minimal land and water. I'm confident that with broader development and continued innovation, like what Mushome is doing, mushrooms can become a sustainable food solution and a healthy, plant-based meat alternative for Indonesia's future.

Mr. Yudho's story shows that innovation in agriculture doesn't always require advanced technology. Sometimes, it begins simply with

persistence, consistency, and meaningful partnerships.

Through his collaboration with Mushome/ Meatless Kingdom, Mr. Yudho not only sustains his family's livelihood but also contributes to providing healthier, value-added food for the community.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers," where we will continue to share inspiring success stories from farmers across Indonesia!



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📧 [pisagro_secretariat](mailto:pisagro_secretariat@pisagro.org)
📱 [PISAgro](#)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*

